

**SIKAP BAHASA REMAJA KETURUNAN BETAWI
TERHADAP BAHASA IBU DAN DAMPAKNYA PADA
PEMERTAHANAN BAHASA BETAWI**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Riza Sukma
13020215410016**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 09-Jun-2017 2:30 PM WIB
ID: 823523783
Word Count: 18146
Submitted: 1

sikap Bahasa dan
Pemilihan Bahasa Remaja
Ketu... By Riza Sukma [refresh](#)

1% match[Ⓜ]
(Internet
from 14-
Dec-2016)

Similarity Index	Similarity by Source
12%	Internet Sources: 11% Publications: 2% Student Papers: 6%

<http://mli.undip.ac.id>

1% match (Internet from 18-Apr-2016) ✖
<http://eprints.undip.ac.id>

1% match (student papers from 14-Oct-2015) ✖
[Submitted to Mountbatten Internship Program on 2015-10-14](#)

1% match (Internet from 01-Oct-2016) ✖
<http://ouriz.blogspot.com>

<1% match (Internet from 23-Jan-2015) ✖
<http://pasca.undiksha.ac.id>

<1% match (Internet from 17-Feb-2017) ✖
<http://documents.mx>

<1% match (Internet from 23-Jun-2016) ✖
<http://lontar.ui.ac.id>

<1% match (Internet from 16-Jan-2014) ✖
<http://chaderinsaputra.wordpress.com>

<1% match (student papers from 23-Dec-2016) ✖
[Submitted to Universitas Negeri Jakarta on 2016-12-23](#)

<1% match (Internet from 09-Apr-2013) ✖
<http://h0404055.wordpress.com>

<1% match (Internet from 30-May-2017) ✖
<http://eprints.uny.ac.id>

<1% match (Internet from 16-Jun-2016) ✖
<http://histudycentre.blogspot.com>

<1% match (Internet from 30-Sep-2016) ✖

MOTO

*Aku ada karena sebuah kepercayaan.
Untuk itu, aku berusaha membangun kepercayaan agar aku tetap ada.*

=RS=



TESIS

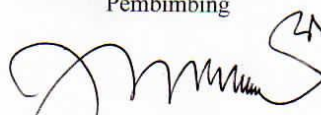
SIKAP BAHASA REMAJA KETURUNAN BETAWI TERHADAP BAHASA
IBU DAN DAMPAKNYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA BETAWI

Disusun Oleh

Riza Sukma
13020215410016

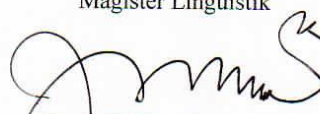
Telah Disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada Tanggal 8 Juni 2017

Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP196111091987032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP196111091987032001


PENGESAHAN TESIS

SIKAP BAHASA DAN PEMILIHAN BAHASA REMAJA KETURUNAN BETAWI TERHADAP BAHASA IBU DAN DAMPAKNYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA BETAWI

Disusun oleh
Riza Sukma
13020215410016

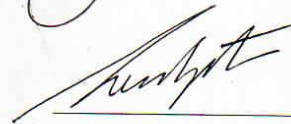
Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 19 Juni 2017
dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP 196111091987032001



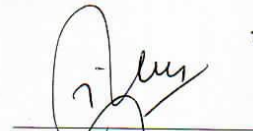
22/6-2017

Penguji I
J. Herudjati Purwoko, Ph.D.
NIP 195303271981031006




22/6-2017

Penguji II
Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001



22/6-2017

Penguji III
Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP 196408141990011001

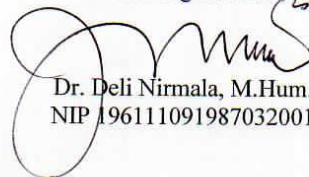


22/6-2017

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 22 Juni 2017

Ketua Program Studi



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP 196111091987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Juni 2017



Riza Sukma
13020215410016

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi” ini. Dalam proses penyusunan tesis ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ketulusan, dan keikhlasan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Magister Linguistik yang selalu memberi motivasi, arahan, serta bimbingan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik yang telah memberikan informasi dan pengetahuan tentang ilmu linguistik. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada J. Herudjati Purwoko, Ph.D. dan Dr. Suryadi, M.Hum. selaku penguji sidang jurnal yang telah memberi saran dan kritik ketika ujian.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan tugas belajar kepada penulis.
2. Kepala Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memfasilitasi studi penulis.
3. Kepala Pusat Pembinaan beserta Kepala-Kepala Bidang dan Subbidang yang telah memberikan izin dan kesempatan seluas-luasnya serta motivasi kepada penulis untuk belajar di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro hingga selesai.
4. Mas Akhlis dan Mas Wahyu yang membantu pelayanan administratif penulis di Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
5. Teman-teman seangkatan Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, terutama Wiwid Nofa Suciaty, Uswatunissa, dan Yuni

Triastuti, atas kebersamaan yang telah tertoreh. Terima kasih telah menjadi saudara di rantau.

6. Asisten peneliti lapangan dari Universitas Indonesia, Ade Maretha D., yang telah membantu menjaring data penelitian.
7. Rekan-rekan sekantor Badan Bahasa yang turut membantu dan memotivasi penulis.
8. Teman-teman peraih Beasiswa Unggulan 2015 atas semangat dan kebersamaan yang terus terjalin hingga kini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga dan pihak-pihak berikut atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

1. Ayah dan Ibu yang senantiasa mendokan keberhasilan penulis, serta mencurahkan kasih sayang yang tak terbatas kepada penulis.
2. Kakak, adik, serta saudara yang tak henti memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat berharap masukan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Akhirnya, penulis berharap tulisan ini berguna bagi pembaca.

Semarang, 8 Juni 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTO	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Teori.....	14
2.2.1 Sikap Bahasa	14
2.2.2 Pemilihan Bahasa	20
2.2.3 Pemertahanan Bahasa.....	22
2.2.4 Batasan Remaja	25
2.2.5 Bahasa Betawi sebagai Bahasa Ibu	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	30
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	31
3.4 Populasi dan Sampel Data.....	32
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Teknik Penyajian Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi Terhadap Bahasa Ibu.....	36

4.1.1 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet Jakarta Timur	37
4.1.2 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan.....	53
4.2 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi.....	63
4.2.1 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet Jakarta Timur.....	64
4.2.2 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan	81
4.3 Dampak Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Pemertahanan Bahasa Betawi...	96
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN	
LAMPIRAN 2 DATA STATISTIK	
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI PENELITIAN	



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Tabel 1 Penilaian Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur	37
2.	Tabel 2 Descriptive Statistics	47
3.	Tabel 3 Correlations	49
4.	Tabel 4 One-Sample t-Test	51
5.	Tabel 5 Penilaian Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan	53
6.	Tabel 6 Descriptive Statistics	58
7.	Tabel 7 Correlations	59
8.	Tabel 8 One-Sample t-Test	61
9.	Tabel 9 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur	65
10.	Tabel 10 One-Sample t-Test	71
11.	Tabel 11 Paired Sample t-Test	73
12.	Tabel 12 Regression	79
13.	Tabel 13 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan	81
14.	Tabel 14 One-Sample t-Test	86
15.	Tabel 15 Paired Sample t-Test	88
16.	Tabel 16 Regression	94

DAFTAR DIAGRAM

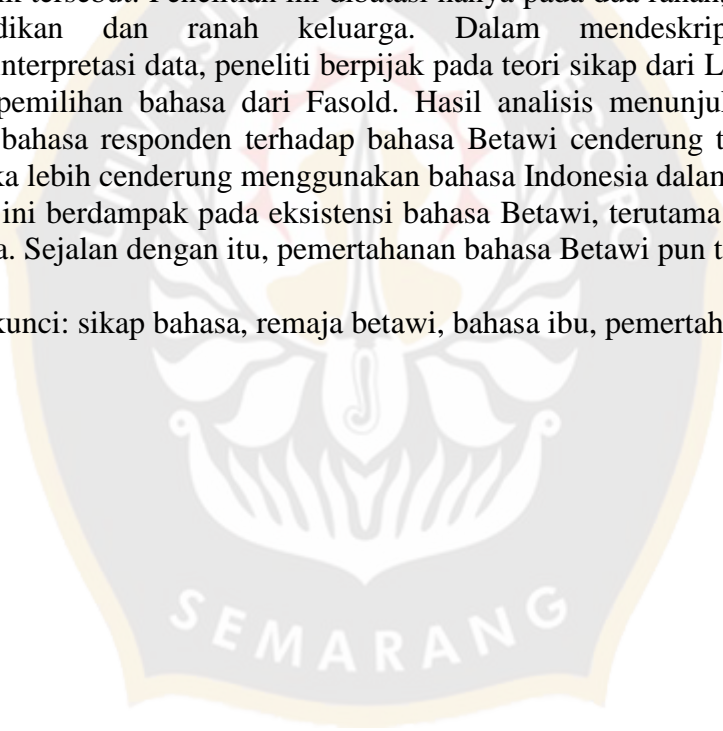
No.	Judul Diagram	Halaman
1.	Diagram 1 Paired Sample t-Test (dot)	76
2.	Diagram 2 Paired Sample t-Test (batang)	77
3.	Diagram 3 Paired Sample t-Test (dot)	90
4.	Diagram 4 Paired Sample t-Test (batang)	92



INTISARI

Penelitian ini membahas sikap bahasa dan pemilihan bahasa pada remaja keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur dan Setu Babakan, Jakarta Selatan, serta dampaknya pada pemertahanan bahasa ibu (bahasa Betawi). Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif-kualitatif (mixed method). Responden dalam penelitian ini sebanyak 78 orang yang diperoleh dengan teknik random dari kedua wilayah penelitian. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Data kuantitatif diolah menggunakan program *PASW statistics*. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap data statistik tersebut. Penelitian ini dibatasi hanya pada dua ranah, yaitu ranah pendidikan dan ranah keluarga. Dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi data, peneliti berpijak pada teori sikap dari Lambert serta teori pemilihan bahasa dari Fasold. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap bahasa responden terhadap bahasa Betawi cenderung tidak positif. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam pertuturan. Fakta ini berdampak pada eksistensi bahasa Betawi, terutama di kalangan remaja. Sejalan dengan itu, pemertahanan bahasa Betawi pun terhambat.

Kata kunci: sikap bahasa, remaja betawi, bahasa ibu, pemertahanan bahasa



ABSTRACT

This research discusses the language attitude and language choice on Betawinese adolescents' descents in Condet, East Jakarta and Setu Babakan, South Jakarta, as well as their impact on the mother tongue maintenance (Betawi Language). This research is a mixed-method research, by applying descriptive quantitative-qualitative model. There are 78 respondents obtained by random techniques from both areas of research. The data were collected by observation, questionnaire, and interview. The quantitative data were analyzed by using PASW statistical analysis program. Then, the data were analyzed in qualitative by providing the description and interpretation towards the statistical data. This research is limited by only two domains, those are education and family. The researcher uses the attitude theory of Lambert in describing and interpreting the data as well as the language choice theory of Fasold. The results show that the language attitude from the respondents to the Betawi language tends to be not positive. The respondents tend to use Bahasa Indonesia in communicating more. This fact affects the existence of Betawi language, especially among adolescents. In line with that, the maintenance of Betawi language was inhibited.

Keywords: language attitudes, betawinese teenagers', first language, language maintenance



SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa daerah menjadi identitas lokal atau jati diri setiap daerah di Indonesia. Bahasa daerah memiliki kekhasan dan ciri tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain di Indonesia. Keanekaragaman bahasa daerah ini merupakan sumber kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu hingga era globalisasi sekarang ini.

Di era gobalisasi ini teknologi berkembang pesat. Hal tersebut ternyata memengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia. Salah satu yang dapat diamati adalah penggunaan bahasa masyarakat. Dengan tuntutan zaman yang semakin modern, masyarakat Indonesia secara langsung atau tidak langsung melakukan kontak bahasa. Hal itu terutama terjadi di kota-kota besar, seperti Jakarta.

Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia. Sebagai kota metropolis, Jakarta menjadi pusat industri dan perdagangan, serta pusat pemerintahan di Indonesia. Penduduk kota Jakarta berasal dari beragam latar belakang budaya,

suku, dan agama. Perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi pola kehidupan penduduk Jakarta. Salah satu contoh yang dapat diamati, yaitu penggunaan bahasa masyarakat di kota Jakarta. Ada semacam keunikan yang menjadi ciri pembeda penggunaan bahasa masyarakat Jakarta. Banyak bermunculan hal baru, seperti ragam bahasa yang baru, istilah atau jargon baru, termasuk gaya bahasanya dalam konteks komunikasi antarindividu atau antarkelompok sosial. Fenomena seperti ini biasanya terjadi di kalangan remaja atau generasi muda.

Remaja di ibukota mulai memperlihatkan gaya bahasa dan pilihan bahasa yang berbeda saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Ada kecenderungan mereka mengikuti gaya bahasa yang digunakan oleh artis atau tokoh dalam sebuah tayangan di televisi, seperti sinetron atau FTV. Gaya bahasa dan pilihan bahasa yang sedang marak saat ini, seperti penggunaan bahasa gaul atau bahasa *alay* secara cepat diikuti dan ditiru oleh para remaja. Ada pula kecenderungan mencampurkan bahasa dalam pertuturan juga menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para remaja.

Kenyataan semacam itu ternyata terjadi pada sebagian besar remaja di kota Jakarta. Tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi pula pada remaja keturunan Betawi yang secara sosial budaya lahir dan berkembang di lingkungan kota Jakarta. Apabila dicermati lebih mendalam, remaja asli Betawi pun turut terpengaruh dampak perkembangan teknologi informasi, khususnya televisi dan internet. Seperti remaja lainnya di ibukota ini, remaja keturunan Betawi mulai memperlihatkan pergeseran penggunaan bahasa sehari-hari. Mereka cenderung memilih ragam bahasa lain, bukan bahasa Betawi, saat berkomunikasi dengan

sesamanya. Sikap mereka terhadap bahasa ibunya mulai mengarah ke kategori tidak positif. Artinya, mereka sudah tidak bangga lagi menggunakan bahasa ibunya dalam pertuturan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal peneliti, sikap bahasa remaja keturunan Betawi yang bertempat tinggal di kota Jakarta menunjukkan kategori tidak positif. Dari sepuluh remaja yang diobservasi, dipilih secara random dari beberapa wilayah di kota Jakarta, semuanya menunjukkan hasil yang sama, yaitu memiliki sikap yang tidak positif terhadap bahasa ibunya. Mereka sudah jarang menggunakan bahasa Betawi. Mereka lebih memilih variasi bahasa lain yang sedang berkembang saat ini, seperti bahasa gaul atau bahasa *alay*, dan juga bahasa Indonesia serta bahasa asing.

Banyak faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa remaja keturunan Betawi ini, baik eksternal maupun internal. Lingkungan rumah atau keluarga menjadi salah satu faktor yang memiliki andil cukup besar dalam membentuk sikap para remaja. Kebiasaan berbahasa di ranah keluarga ini menjadi pintu gerbang bagi para remaja untuk mengenal dan memahami bahasa. Di samping itu, pembawaan diri pribadi remaja juga turut memengaruhi sikap bahasanya. Para remaja yang hidup di era modern ini tentunya bersentuhan langsung dengan teknologi informasi. Beragam informasi yang tersaji turut memengaruhi sikap mereka. Dari sini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai sikap bahasa dan pemilihan bahasa pada remaja keturunan Betawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Jakarta terhadap bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibunya?
- 2) Bagaimana pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi saat berinteraksi dengan lawan tutur?
- 3) Bagaimana dampak sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi terhadap pemertahanan bahasa Betawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Jakarta terhadap bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibunya. Di sini akan dijelaskan seberapa positif sikap bahasa para remaja terhadap tiga bahasa yang menjadi kajian, yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Hal ini akan menjadi gambaran sikap bahasa para remaja terhadap bahasa ibunya, dalam kajian ini bahasa Betawi, yang menjadi fokus penelitian.
- (2) Menjelaskan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi saat berinteraksi dengan lawan tutur. Di sini akan diuraikan pilihan bahasa seperti apa yang digunakan oleh para remaja keturunan Betawi saat berinteraksi dengan

lawan tuturnya. Dalam kajian ini akan ditelusuri kode-kode bahasa yang mungkin muncul dalam pertuturan.

- (3) Menjelaskan dampak sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi terhadap pemertahanan bahasa Betawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat, baik secara praktis maupun teoretis. Begitu pula halnya dengan penelitian mengenai sikap bahasa dan pemilihan bahasa ini. Dalam penelitian ini akan dihasilkan data mengenai sikap bahasa remaja keturunan Betawi terhadap tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Data sikap bahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai gambaran kondisi kebahasaan yang berkembang di masyarakat, khususnya di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara empiris merupakan dasar penentu arah perencanaan bahasa di Indonesia. Oleh karena itu, secara praktis penelitian ini akan menjadi sumbangan dalam perencanaan bahasa di Indonesia secara luas, khususnya pemertahanan bahasa daerah (bahasa Betawi).

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat mengembangkan penelitian sosiolinguistik dalam lingkup kajian sikap bahasa dan pemilihan bahasa seorang penutur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi. Remaja yang diteliti bertempat tinggal di dua lokasi, yaitu Condet, Jakarta Timur dan Setu Babakan, Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak sikap bahasa dan pemilihan bahasa terhadap pemertahanan bahasa Betawi.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas deskripsi yang digunakan, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Sikap:

sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif:

bertalian dengan pengetahuan tentang sesuatu hal yang ada di alam sekitar.

Komponen afektif:

berkaitan dengan penilaian terhadap suatu hal. Perasaan baik-tidak baik atau suka-tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan termasuk ke dalam komponen afektif.

Komponen konatif:

berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai hasil dari kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Sikap bahasa:

tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Pemilihan bahasa:

Seseorang dapat menentukan sikapnya terhadap bahasa yang akan digunakan saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Pemertahanan bahasa:

Sikap seseorang yang mampu mempergunakan bahasa daerahnya pada fungsi dan ranah tertentu. Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat multilingual.

Batasan remaja:

mengacu pada usia 16—21 tahun.

Bahasa Betawi:

salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

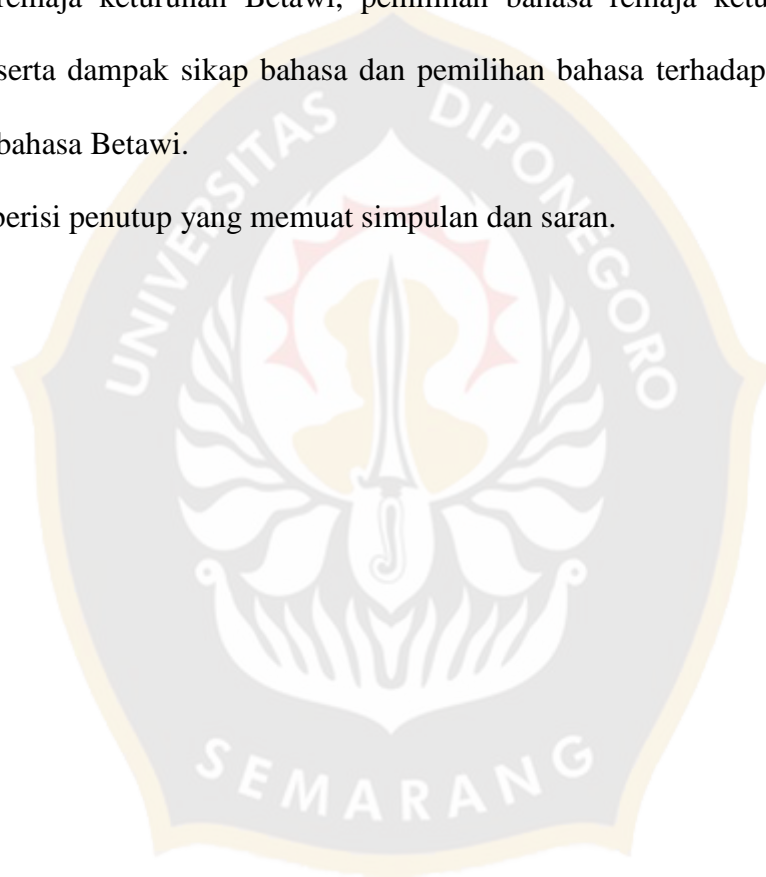
Bab I berisi pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri atas penjelasan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, metode dan teknik penyediaan data, populasi dan sampel data, metode dan teknik analisis data, serta teknik penyajian analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Di dalamnya terdapat uraian sikap bahasa remaja keturunan Betawi, pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi, serta dampak sikap bahasa dan pemilihan bahasa terhadap pemertahanan bahasa Betawi.

Bab V berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu dan beberapa teori yang relevan dengan topik kajian. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini antara lain teori sikap bahasa, pemilihan bahasa, pemertahanan bahasa, dan bahasa Betawi serta batasan remaja.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sikap bahasa telah dilakukan oleh para ahli bahasa di Indonesia. Lumintintang (1990) melakukan penelitian tentang sikap bahasa di kalangan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan pola pemakaian bahasa dalam rumah tangga perkawinan campuran dan rumah tangga perkawinan homogen (pembanding). Hasil menunjukkan bahwa pada pasangan suami istri perkawinan campuran terdapat kedwibahasaan; pola pemakaian antargenerasi di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran terdapat kedwibahasaan lebih tinggi daripada di lingkungan rumah tangga perkawinan homogen; dan terdapat kecenderungan kesamaan pola pemakaian bahasa antaranak pada kedua lingkungan rumah tangga yang diteliti.

Sementara itu, Suhardi (1996) meneliti sikap para mahasiswa dan sarjana terhadap pemakaian bahasa sehari-hari. Dari 326 responden yang diteliti

disimpulkan bahwa pemakaian bahasa mereka sehari-hari sedikit banyak ditentukan oleh bahasa ibunya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Harbelubun (2003) merupakan studi kasus di SMU Tarsisius I Jakarta yang sebagian besar (94,88%) merupakan pelajar keturunan Tionghoa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap bahasa pelajar SMU Tarsisius I yang berbahasa ibu bahasa Mandarin dapat dikatakan positif. Selain itu, ditemukan pula rendahnya tingkat penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia pada pelajar berbahasa ibu bahasa Mandarin. Inti dari penelitian ini adalah terlihat adanya hubungan antara sikap bahasa dengan penggunaan kosakata baku. Ternyata, sikap bahasa tidak memengaruhi tingkat penggunaan kosakata baku. Artinya, bila responden bersikap positif belum tentu responden mampu mengontrol penggunaan kosakata sesuai kaidah. Akan tetapi, bila responden mampu mengontrol penggunaan kosakata baku sesuai kaidah, ia memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Peneliti lain yang juga mengkaji sikap bahasa, yaitu Mukhamdanah (2007) yang memfokuskan pada 60 responden warga negara Indonesia keturunan Cina di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam ranah keluarga, responden perempuan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Hokkian dengan siapa pun yang diajak bicara. Responden laki-laki cenderung selalu menggunakan bahasa Hokkian pada ranah ketetanggaan, ranah kekariban, ranah transaksi, ranah agama, dan ranah pendidikan.

Puryadi (2007) mengkaji sikap bahasa para penulis buku ajar ilmu dasar tingkat sekolah dasar dan menengah dalam menggunakan istilah Indonesia. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa para penulis buku ajar ilmu dasar tingkat sekolah dasar dan menengah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal itu ditandai dengan penggunaan istilah Indonesia dalam buku-buku tersebut.

Penelitian sikap bahasa yang sedikit berbeda dilakukan oleh Sugiyono dan Sasangka (2009). Mereka mengkaji sikap masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di enam kota provinsi di Indonesia. Sikap bahasa masyarakat yang diteliti dilihat dari indeks sikap bahasa antara kelompok sosial yang satu dan kelompok sosial yang lain. Hasilnya cukup mengejutkan, yaitu indeks sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia tidak setinggi indeks sikap mereka terhadap bahasa daerah, apalagi indeks sikap terhadap bahasa asing.

Penelitian mengenai sikap bahasa juga telah dilakukan melalui kerja sama antarnegara. Penelitian ini dilakukan oleh Komisi Penelitian Indonesia yang bekerja sama dengan Jawatankuasa Penyelidikan Brunei Darussalam dan Jawatankuasa Penyelidikan Malaysia (2012). Penelitian ini melihat sikap bahasa generasi muda di tiga negara menurut ciri sosial, kebahasaan, dan kepositifan sikap. Hasilnya adalah laki-laki memiliki sikap positif terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah dibandingkan wanita. Selain itu, kepedulian seseorang terhadap bahasa nasionalnya berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya.

Selain mengenai sikap bahasa dan pemilihan bahasa, perlu juga ditampilkan penelitian mengenai pemertahanan bahasa. Herawati (2013) melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Konjo di daerah *Buffer Stard*. Beliau mengkaji tentang pemertahanan bahasa Konjo yang digunakan oleh

masyarakat Konjo yang bermukim di wilayah tutur bahasa Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Konjo terhadap bahasa Bugis, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adanya konsentrasi pemukiman masyarakat tutur Bugis menjadi faktor eksternal. Sementara itu, terdapat dua faktor internal yang memengaruhi pemertahanan bahasa Konjo. Yang pertama, yaitu sikap kurang akomodatif terhadap bahasa Bugis sehingga tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok Konjo. Yang kedua, adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Konjo yang dianggap sebagai lambang masyarakat tutur Konjo yang menetap di daerah *Buffer Stard*.

Ada pula penelitian mengenai pemilihan bahasa dan sikap bahasa dalam kaitannya dengan ungkapan identitas. Penelitian yang dilakukan oleh Priana (2013) ini mendeskripsikan identitas masyarakat melalui pemilihan bahasa dan sikap bahasa masyarakat Padarincang Kabupaten Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemilihan bahasa berupa campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dalam berinteraksi. Sikap bahasa akan muncul jika satu kelompok masyarakat melakukan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat memperlihatkan kesetiaan bahasa dan kebanggaan bahasa. Identitas diri dan identitas kelompok dapat diungkapkan melalui pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dilakukan ketika terjadi peristiwa komunikasi antara individu dengan individu lain baik dalam kelompok masyarakat bahasanya maupun yang berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda bahasa.

Sitorus (2014) mengkaji pemertahanan bahasa Pakpak Dairi. Responden yang dijarang dalam penelitian ini sebanyak 99 yang diambil melalui teknik acak berlapis dan dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok remaja, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi sekarang pada kelompok remaja sudah tidak bertahan. Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok remaja sangat rendah di semua ranah. Sementara itu, pemertahanan bahasa Pakpak pada kelompok dewasa dan orang tua hanya bertahan pada ranah gereja/masjid.

Semua penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu berguna bagi peneliti di antaranya: (1) menambah khazanah wawasan peneliti mengenai penelitian yang terkait dengan sikap bahasa, pemilihan bahasa, dan pemertahanan bahasa; (2) memberi pemahaman kepada peneliti mengenai aspek yang dinilai dalam penelitian sikap bahasa; dan (3) memberi gambaran kepada peneliti mengenai hasil penelitian yang beragam terkait sikap bahasa, pemilihan bahasa, serta pemertahanan bahasa.

Sementara itu, semua penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki perbedaan dan ruang lingkup kajian. Dari sepuluh penelitian tersebut, terkait kajian sikap bahasa, pemilihan bahasa, dan pemertahanan bahasa, tidak satu pun yang persis sama. Begitu pula dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu (1) subjek penelitian remaja keturunan Betawi yang belum pernah diteliti baik mengenai sikap bahasa maupun pemilihan bahasanya; (2) ruang lingkup kajian yang lebih komprehensif, tidak hanya mengkaji sikap bahasa atau pemilihan bahasa tetapi juga mencakup kajian

pemertahanan bahasa; dan (3) analisis data menggunakan program *PASW statistics*.

2.2 Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dipaparkan teori-teori yang terkait dengan penelitian, antara lain teori sikap bahasa, pemilihan bahasa, pemertahanan bahasa, batasan remaja, dan bahasa Betawi.

2.2.1 Sikap Bahasa

Kajian mengenai sikap sudah banyak dilakukan oleh para ahli, terutama dalam lingkup psikologi sosial. Beberapa penelitian pun telah berhasil dilakukan oleh para ahli psikologi sosial. Salah seorang pakar psikologi sosial, Triandis (1971:2—4) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini seseorang dalam menghadapi suatu keadaan biasanya dapat mengacu pada dua hal, yaitu sikap mental atau sikap perilaku.

Segala sesuatu yang dialami seseorang tentu dapat menjadi bahan pembelajaran. Seseorang dapat memahami berbagai hal di dunia ini melalui proses belajar. Oleh karena itu, sikap dapat muncul dari pengalaman dan merupakan hasil belajar individu. Semua yang telah dan sedang dialami seseorang meninggalkan kesan yang kuat pada dirinya. Hal itu sejalan dengan Sugiyono dan Sasangka (2011:38) yang mengutip ungkapan Schiffman bahwa *attitude is a*

learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object.

Menurut Allport (1954) yang diungkapkan oleh Suhardi (1996:14), sikap adalah "... a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive of dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related." Kesiagaan mental dan saraf, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu.

Pendapat yang hampir senada diungkapkan oleh Bany dan Johnson seperti yang dikutip oleh Rokhman (2013:41) bahwa sikap tidak terbentuk karena pembawaan sejak lahir tetapi karena proses belajar. Sejalan dengan pandangan tersebut Krech dkk. (1988: 185) mengemukakan empat dalil pengembangan sikap, yaitu (1) *Attitude develop in process of want satisfaction*, (2) *Attitude of the individual are shaped by the information to which he is exposed*, (3) *The group affiliations of the individual help determine the information of his attitudes*, (4) *The attitudes of the individual reflect his personality*.

Hal yang terungkap dari dalil pertama, yaitu sikap berkembang dalam proses pemenuhan keinginan atau kepuasan. Seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mewujudkan keinginan yang ada dalam benaknya. Di sini terlihat adanya motivasi pribadi dari seseorang tersebut. Dia akan berusaha mengembangkan sikap terhadap apa yang ingin dicapainya.

Pada dalil kedua terlihat bahwa sikap individu dibentuk oleh informasi yang dihadapi oleh seseorang. Dalam kehidupannya, seseorang tentu memperoleh informasi dari apa yang dilihat ataupun yang didengar. Dengan kenyataan ini, informasi yang masuk ke dalam ranah kognisi seseorang akan memengaruhi pola pikirnya. Selanjutnya, informasi yang terinternalisasi dalam pikiran juga memengaruhi afeksi dan konasi seseorang. Kondisi ini yang pada akhirnya membentuk sikap seseorang.

Dalil ketiga mengarah pada informasi bahwa peranan partisipasi individu dalam kelompok akan membantu pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Seorang individu akan merasa bermakna di dalam sebuah kelompok apabila antaranggota saling mendukung dan memberi kontribusi yang layak demi kemajuan kelompok. Melalui interaksi secara bertahap anggota-anggota dalam kelompok akan memengaruhi pembentukan sikap individu. Jadi, individu itu memandang kelompok tersebut sebagai kelompok pedomannya atau kelompok acuan.

Dalil terakhir mengisyaratkan bahwa sikap individu mencerminkan kepribadiannya. Seorang individu akan diperhatikan dan dinilai dari sikapnya dalam memandang suatu objek. Apabila sikapnya positif maka individu akan dianggap memiliki kepribadian yang baik.

Selanjutnya, Fasold (1984:147) mengungkapkan bahwa dalam memandang sikap dapat dilihat dari dua teori yang berbeda. Pertama, sikap dapat dilihat melalui teori berperilaku yang memandang sikap sebagai sikap motorik.

Kedua, dari sudut pandang mentalistik, sikap dapat dipandang sebagai sikap mental.

Teori keperilakuan menganggap bahwa seseorang dapat diketahui sikapnya melalui apa yang diperbuat atau dilakukannya. Berdasarkan teori ini lahirlah sejumlah penelitian sikap melalui uji coba atau eksperimen yang sistematis. Beberapa penelitian berusaha untuk membangkitkan sikap dengan teknik tertentu sehingga responden tidak menyadari bahwa sikapnya sedang diteliti.

Teori mentalistik memberi pemahaman bahwa sikap sebagai kesiapan mental yang memengaruhi seseorang untuk bereaksi terhadap objek sikap. Pengaruh ini mengarah pada kognisi dan afeksi, serta konasi seseorang. Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dilandasi sikap yang menginternalisasi dalam kognisi atau pikiran.

Salah seorang pakar mentalistik Williams (1974) yang dikutip oleh Fasold (1984:147), mengungkapkan definisi sikap, "*Attitude is considered as an internal state aroused by stimulation of some type and which may mediate the organism's subsequent response.*" Sikap dianggap sebagai keadaan internal yang disebabkan oleh stimulasi beberapa jenis dan yang dapat menengahi respons organisme selanjutnya. Definisi ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak dengan sendirinya menggambarkan sikapnya sehingga sikap tidak dapat diketahui secara langsung dari perilaku.

Sementara itu, Lambert (1967:91—102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan

komponen konatif. Komponen kognitif bertalian dengan pengetahuan tentang sesuatu hal yang ada di alam sekitar. Komponen ini biasanya merupakan gagasan dalam pikiran yang digunakan untuk memahami sesuatu.

Komponen afektif berkaitan dengan penilaian terhadap suatu hal. Perasaan baik-tidak baik atau suka-tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan termasuk ke dalam komponen afektif. Segala sesuatu yang dirasakan, dinilai, dan diresapi merupakan bentuk afeksi.

Komponen konatif berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai hasil dari kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Segala apa yang dipahami kemudian dirasakan akan berakhir dengan sebuah tindakan. Perilaku atau tindakan ini menjadi wujud nyata dari suatu pemahaman. Jadi, melalui komponen ketiga inilah (kognitif, afektif, dan konatif) orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya.

Selanjutnya, Dawes (1972:15—16) dan Mar'at (1984:20—21) mengemukakan rangkuman pengertian tentang sikap dari Allport sebagai berikut: (a) sikap bukan warisan sehingga tidak diperoleh secara turun-temurun; sikap diperoleh melalui proses belajar; (b) sikap diperoleh melalui pergaulan dengan orang-orang di sekeliling kita, baik melalui perilaku yang kita lihat maupun melalui komunikasi verbal; (c) objek sikap dapat berupa benda konkret atau pun benda abstrak yang selalu bertalian dengan sikapnya; (d) dengan cara tertentu sikap selalu mengandung kesiagaan untuk bertindak terhadap objek sikap; (e) sikap mengandung nilai afektif sehingga sikap mencakup perasaan ataupun penilaian terhadap suatu objek sikap (positif, negatif, atau netral); (f) sikap

mengandung unsur dimensi waktu; artinya sikap itu dapat sesuai untuk suatu waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain; (g) sikap mengandung unsur kelangsungan, artinya sikap itu berlangsung lama secara taat asas; (h) sikap dapat diketahui melalui penafsiran.

Anderson (1974:37) mengungkapkan dua jenis sikap, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Kedua jenis sikap ini dapat berkaitan dengan kognisi atau keyakinan mengenai bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sejalan dengan hal tersebut, Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan ciri sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), dan kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Yang pertama, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang menjadi modal awal bagi masyarakat suatu bahasa untuk menjaga atau mempertahankan bahasanya. Dengan ciri ini pengaruh negatif dari bahasa lain akan dengan mudah dicegah. Masyarakat suatu bahasa senantiasa memupuk rasa cinta terhadap bahasanya.

Yang kedua, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang menciptakan rasa memiliki terhadap bahasa sehingga senantiasa memakai bahasanya sebagai wujud identitas dan kesatuan masyarakat. Selain itu, ciri ini juga mendorong orang untuk mengembangkan bahasanya sehingga terus bertambah kaya baik dari segi kosakata

maupun peristilahan. Dengan adanya kebanggaan dalam diri penutur bahasa, keberlangsungan sebuah bahasa akan tetap terjaga.

Yang ketiga, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mewujudkan pribadi cerdas berbahasa. Cerdas berarti cermat dan santun dalam berbahasa. Yang terakhir, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*) atau *desire to participate* yang merupakan wujud nyata dari perilaku berbahasa. Semua ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa.

2.2.2 Pemilihan Bahasa

Dalam kegiatan berbahasa seseorang tentunya akan berhadapan dengan kenyataan bahwa terdapat beragam jenis bahasa yang dapat digunakan. Bahasa menjadi media komunikasi antarpenutur untuk saling memberi dan memahami informasi. Pada kondisi tertentu, seorang individu akan menjadi bagian dari sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tutur. Di dalam kelompok ini keadaan bilingualisme tidak dapat dihindari. Ada kalanya seseorang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih salah satu yang harus digunakan. Dalam hal ini, seseorang dapat menentukan sikapnya terhadap bahasa yang akan digunakan saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Pembahasan mengenai sikap bahasa tidak terlepas dari pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Holmes (2001:21) mengungkapkan beberapa faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang, antara lain topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari

pembicaraan. Di samping itu, Holmes (2001:25—26) juga mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang mungkin turut berpengaruh dalam pemilihan bahasa seseorang. Faktor lain ini sebenarnya merupakan bagian dari faktor lawan bicara, yaitu jarak sosial, hubungan sosial, dan tingkat keformalan, serta fungsi atau tujuan pembicaraan.

Chaer (2010:154) mengemukakan pendapat Fasold yang menyebutkan bahwa penelitian terhadap pemilihan bahasa dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sosial, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi. Ketiga pendekatan ini memiliki ciri khusus dalam mengkaji pemilihan bahasa seseorang. Ada landasan keilmuan yang berbeda dalam mendekatinya, yaitu ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Pendekatan psikologi sosial memandang bahwa dalam memilih sebuah bahasa, seseorang tentunya dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri penutur. Proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa menjadi salah satu acuannya. Dengan demikian, latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya berpengaruh dalam pemilihan bahasa kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual.

Pendekatan sosiologi mengarah pada konteks institusional tertentu, yang oleh Fishman disebut domain. Domain merupakan konstelasi dari beberapa faktor, seperti topik, lokasi, dan partisipan. Partisipan dapat berupa keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, ada kecenderungan satu variasi bahasa lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lain.

Pendekatan antropologi mengkaji proses antropologi suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Dengan adanya kesamaan budaya, diyakini akan terlihat jelas hal-hal yang memengaruhi individu dalam suatu kelompok masyarakat untuk memilih suatu bahasa tertentu. Misalnya seorang individu dari kelompok masyarakat Betawi tentu akan memilih Bahasa Betawi saat berinteraksi dengan sesama penutur yang memiliki persamaan latar belakang budaya.

2.2.3 Pemertahanan Bahasa

Selanjutnya, satu hal yang berkaitan dengan sikap bahasa dan pemilihan bahasa adalah pemertahanan bahasa. Pengkajian terhadap pemertahanan bahasa lazimnya mengacu pada kebiasaan berbahasa suatu masyarakat tutur dengan proses psikologis, sosial, dan budaya. Hubungan antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada masyarakat tutur menjadi perhatian dalam kajian pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada beberapa ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut.

Rokhman (2013:52) mengungkapkan bahwa prestise suatu bahasa dalam pandangan masyarakat pendukungnya menjadi bidang kajian pemertahanan bahasa. Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman seperti diungkapkan oleh Sumarsono (1993:1), pemertahanan bahasa bertalian dengan dua hal, yaitu perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan

proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa.

Sumarsono (2004:200) mengungkapkan bahwa pemertahanan bahasa adalah sikap seseorang yang mampu mempergunakan bahasa daerahnya pada fungsi dan ranah tertentu. Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat multilingual. Dalam hal ini, komunitas masyarakat dituntut untuk mampu memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya walaupun mereka hanya masyarakat penutur minoritas. Akan tetapi, pada kenyataannya hal itu sulit dilakukan apabila seseorang tidak memiliki lawan tutur untuk berkomunikasi.

Pemertahanan bahasa menjadi salah satu ciri khas bagi kelompok masyarakat bahasa, terlebih lagi kelompok masyarakat yang multibahasa. Begitu pula dalam masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Keberhasilan suatu pemertahanan bahasa ditentukan oleh dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat tersebut. Selain itu, kerentanan masyarakat terhadap proses urbanisasi, industrialisasi, politik bahasa nasional, dan tingkat mobilitas anggota masyarakat bahasa itu juga memengaruhi keberhasilan pemertahanan bahasa.

Sejalan dengan hal itu, Sumarsono (2004:3) merangkum pendapat Trudgil dan Holmes yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa tidak terlepas kaitannya dengan budaya. Budaya memiliki nilai-nilai luhur dari para nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dijaga keberadaannya. Budaya juga

menunjuk kepada identitas suatu komunitas. Melalui budaya, masyarakat yang lain akan mengetahui identitas masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat memiliki keanekaragaman budaya dan merupakan ciri khas masyarakat itu sendiri.

Pembahasan mengenai pemertahanan bahasa sebenarnya masih terkait dengan fenomena bahasa yang lain, yaitu pergeseran bahasa. Banyak faktor yang memengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa. Menurut Rokhman (2013:53) situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia. Selain itu, Rokhman (2003) yang pernah melakukan penelitian terkait pada masyarakat tutur Jawa dialek Banyumas, mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa, yaitu faktor sosial, kultural, dan situasional. Sejalan dengan itu, Sumarsono (1993:3) mengungkapkan bahwa faktor utama yang menyebabkan bergeser atau punahnya sebuah bahasa adalah urbanisasi dan industrialisasi. Kedua hal ini dapat berkaitan dengan efisiensi bahasa, keterpakaian praktis sebuah bahasa, kemajuan ekonomi, mobilitas sosial, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal itu, Holmes (2001:60—64) mengatakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa adalah sikap positif, kebiasaan menggunakan bahasa daerah, mengikuti ibadah yang bahasa pengantarnya bahasa ibu (bahasa daerah), dan kebiasaan mengunjungi famili. Selanjutnya, Jendra (2000:159—160) mengatakan bahwa upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan oleh pemerintah,

agen nonpemerintah (yang tidak berhubungan dengan pemerintah) seperti penyiar radio, penerbit-penerbit yang berpengaruh dan lain sebagainya, dan yang terakhir dapat dilakukan oleh masing-masing individu.

2.2.4 Batasan Remaja

Manusia hidup di dunia pasti mengalami siklus perkembangan. Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Menurut Huberman (2002), sepanjang proses ini tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian.

Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 2011:11). Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik dan sosial-psikologis.

Pada 1974, WHO (Sarwono, 2011:11) menjelaskan konsepsi atau pemahaman tentang definisi remaja. Menurut konsep yang diajukan WHO, remaja memiliki tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Kemudian secara rinci definisi remaja dijabarkan sebagai berikut.

1. Remaja merupakan individu yang berkembang sejak pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

3. Pada remaja terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muang-man, 1980:9).

Kemudian pada perkembangan selanjutnya, konsep mengenai remaja ini semakin berkembang ke arah yang lebih konkret operasional. Berdasarkan aspek kajian salah satu bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, kehamilan yang terlalu awal menjadi masalah utama yang sangat mendesak terkait dengan kesehatan remaja. Atas dasar pandangan inilah, WHO menetapkan batasan usia remaja, yaitu usia 10—20 tahun.

Selanjutnya, WHO menyatakan bahwa batasan usia remaja yang didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita dapat berlaku pula untuk remaja pria. Kemudian WHO membagi kurun usia remaja menjadi dua bagian, yaitu usia 10—14 tahun dikategorikan sebagai remaja awal dan usia 15—20 tahun dikategorikan sebagai remaja akhir. Sementara itu, perserikatan bangsa-bangsa (PBB) bertepatan pada saat mencanangkan Tahun Pemuda Internasional pada tahun 1985 menetapkan batasan usia pemuda (youth) dengan rentang usia 15—24 tahun (Sanderowitz dan Paxman, 1985; Hanifah, 2000).

Indonesia telah menetapkan batasan usia remaja, yaitu 15—24 tahun. Batasan tersebut mendekati batasan usia yang ditetapkan PBB tentang pemuda. Hal itu sejalan dengan data kependudukan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa pada rentang usia 15—24 tahun setara dengan usia sekolah mulai dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Dalam data kependudukan Indonesia jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 adalah

213.375.287, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda adalah 42.316.9000 atau 19,82% dari seluruh penduduk Indonesia (sumber: www.bps.go.id).

Tentu saja definisi-definisi tersebut di atas, oleh karena tujuannya yang operasional, tidak memerhatikan aspek sosial psikologis orang-orang pada kurun-kurun usia tersebut di atas. Dalam kenyataannya, orang-orang yang sama-sama berada dalam satu kurun usia dapat mempunyai keadaan sosial-psikologis yang berbeda beda. Sebagian sudah menikah, sebagian belum, sebagian sudah bekerja, yang lain belum. Dengan perkataan lain, pengkategorian remaja yang hanya mengacu pada batasan usia tidak dapat membedakan remaja yang keadaan sosial-psikologisnya berlainan.

Pada penelitian ini, batasan remaja mengacu pada usia yang dikemukakan oleh PBB dan BPS, yaitu usia 15—24 tahun. Akan tetapi, peneliti memberi kriteria khusus bagi responden dengan batasan usia 16—21 tahun. Batasan usia ini diasumsikan setara dengan jenjang usia sekolah menengah atas (SMA), yaitu usia 16—18 tahun dan usia jenjang perguruan tinggi awal yang setara dengan usia 19—21 tahun.

2.2.5 Bahasa Betawi sebagai Bahasa Ibu

Bahasa Betawi atau Melayu Dialek Jakarta atau Melayu Batavia merupakan anak bahasa dari Melayu. Menurut Muhadjir (2000:1) bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya anggota dari ratusan

bahasa daerah yang hidup di Indonesia. Ciri khas yang membedakan bahasa Betawi dari bahasa Melayu lainnya berkaitan dengan sejarah terbentuknya masyarakat penutur Betawi, terdiri atas penduduk dari berbagai suku dan bangsa, yang masing-masing memberi warna khas terhadap bahasa itu. Mereka yang menggunakan bahasa Betawi disebut sebagai orang Betawi.

Bahasa Betawi dituturkan oleh orang Betawi yang tersebar di seluruh wilayah Jakarta. Kondisi saat ini, keberadaan orang Betawi sudah mulai tergusur oleh penduduk pendatang. Orang Betawi mulai bergeser mengisi wilayah pinggiran kota Jakarta.

Bahasa Betawi merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar anak keturunan Betawi. Dardjowidjojo (2005:241) menyebutkan, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa ibu adalah padanan untuk istilah *native language*. Dengan demikian, idelanya, seorang anak yang lahir dari pasangan orang Betawi secara alamiah akan memperoleh bahasa Betawi sejak pertama ia lahir ke dunia sebagai bahasa ibunya. Kondisi saat ini sedikit mengalami pergeseran sebagian orang tua justru mengenalkan bahasa lain, bukan bahasa Betawi, sejak anaknya lahir ke dunia, misalnya mengenalkan bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, metode dan teknik penyediaan data, populasi dan sampel data, metode dan teknik analisis data, serta teknik penyajian analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Penelitian ini mendeskripsikan sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi serta dampaknya pada pemertahanan bahasa Betawi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk membahas informasi kuantitatif berupa statistik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap informasi kualitatif disertai deskripsi tentang fenomena yang tercermin dalam penelitian. Pendekatan kualitatif lebih dominan dalam penelitian ini. Sementara itu, pendekatan kuantitatif sebagai pendukung dalam mengungkap informasi kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa sikap bahasa dan pemilihan bahasa yang terangkum dalam jawaban responden (remaja) pada kuesioner. Dengan kata lain, isi tuturan para responden yang tertuang di dalam jawaban kuesioner inilah yang

menjadi data penelitian. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini, yaitu para remaja yang menjadi responden di wilayah Condet dan Setu Babakan.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Peneliti menggunakan metode observasi dalam penyediaan data. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada subjek penelitian, yaitu remaja keturunan Betawi. Observasi dilakukan pada ranah pendidikan (sekolah dan/atau kampus) dan ranah keluarga (rumah). Pada ranah pendidikan diteliti pada situasi formal dan nonformal.

Data diperoleh melalui instrumen yang berupa daftar tanya dalam kuesioner untuk menjangkau data sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur kepada responden untuk menjangkau data mengenai pemilihan bahasa. Wawancara berupa tanya jawab seputar penggunaan bahasa yang mereka pilih dalam dua ranah atau situasi, yaitu penggunaan bahasa di sekolah dan/atau kampus, serta di rumah.

Adapun tahapan kerja dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) mengurus surat izin ke lokasi penelitian (kantor kelurahan setempat); (2) melakukan observasi ke lokasi penelitian; (3) melakukan pengambilan data berupa kuesioner kepada responden; (4) mengklasifikasi dan merekap data yang terkumpul; serta (5) menganalisis data dengan program *PASW statistics*.

3.4 Populasi dan Sampel Data

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja keturunan Betawi yang bertempat tinggal di wilayah Condet, Jakarta Timur dan Setu Babakan, Jakarta Selatan. Kemudian peneliti menentukan sampel sebanyak 31 orang di wilayah Condet dan 47 orang di Setu Babakan dengan teknik random. Sebelum melakukan penelitian ke dua lokasi tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kuesioner kepada 10 orang remaja keturunan Betawi yang bertempat tinggal di luar lokasi penelitian.

Adapun kriteria remaja yang dijadikan responden, (1) berasal dari orang tua (ayah dan ibu) Betawi, (2) berbahasa ibu bahasa Betawi, (3) berusia 16—21 tahun, dan (4) bertempat tinggal di Provinsi DKI Jakarta.

Penelitian di Condet, Jakarta Timur dilakukan pada tanggal 9—21 Januari 2017. Wilayah Condet yang dijadikan lokasi penelitian mencakup tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Balekambang, dan Kelurahan Kampung Tengah. Ketiga kelurahan tersebut berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Sementara itu, penelitian di Setu Babakan, Jakarta Selatan dilakukan pada tanggal 6—12 Februari 2017.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian mengenai sikap dan pemilihan bahasa dapat memanfaatkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi (Fasold, 1984). Pendekatan psikologi sosial memandang bahwa dalam memilih sebuah bahasa, seseorang tentunya dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri penutur.

Proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa menjadi salah satu acuannya. Dengan demikian, latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya berpengaruh dalam pemilihan bahasa kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual.

Pendekatan sosiologi mengarah pada konteks institusional tertentu, yang oleh Fishman disebut domain. Domain merupakan konstelasi dari beberapa faktor, seperti topik, lokasi, dan partisipan. Partisipan dapat berupa keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, ada kecenderungan satu variasi bahasa lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lain.

Pendekatan antropologi mengkaji proses antropologi suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Dengan adanya kesamaan budaya, diyakini akan terlihat jelas hal-hal yang memengaruhi individu dalam suatu kelompok masyarakat untuk memilih suatu bahasa tertentu. Misalnya seorang individu dari kelompok masyarakat Betawi tentu akan memilih Bahasa Betawi saat berinteraksi dengan sesama penutur yang memiliki persamaan latar belakang budaya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi yang diselaraskan dengan kajian sosiolinguistik sebagai pijakan utama.

Data yang diperoleh melalui observasi, baik yang melalui kuesioner maupun wawancara kemudian dianalisis menggunakan program *PASW statistics*. Program statistik ini digunakan untuk mengolah data kuantitatif (1) sikap bahasa berupa analisis *descriptive statistics*, *correlation*, *One-Sample t-Test*, dan *Pair Sample t-Test*; (2) pemilihan bahasa berupa analisis *One-Sample t-Test*, *Pair*

Sample t-Test, dan *regression*. Data yang telah dianalisis secara kuantitatif, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap data statistik tersebut.

Peneliti mengkaji penggunaan bahasa responden pada dua ranah, yaitu ranah pendidikan (saat responden berada di sekolah atau kampus) dan ranah keluarga (saat responden berada di rumah). Pembagian ranah tersebut didasarkan pada lokasi dan partisipan saat komunikasi berlangsung. Dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi data, peneliti berpijak pada teori sikap dari Lambert serta teori pemilihan bahasa dari Fasold.

3.6 Teknik Penyajian Analisis Data

Setelah data dianalisis, selanjutnya peneliti menyajikan hasil analisis data. Sudaryanto (1993:145), mengungkapkan bahwa hasil analisis data dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa lambang-lambang formal yang bersifat teknis, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa, sedangkan. Jadi, dalam penelitian ini hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal karena penyajiannya melalui bentuk uraian informasi yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai tiga hal, yaitu (1) sikap bahasa remaja keturunan Betawi terhadap bahasa ibu di dua wilayah penelitian, (2) pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi di dua wilayah penelitian, dan (3) dampak sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi terhadap pemertahanan bahasa Betawi.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program *PASW statistics*. Program statistik ini digunakan untuk mengolah data kuantitatif (1) sikap bahasa berupa analisis *descriptive statistics*, *correlation*, *One-Sample t-Test*, dan *Pair Sample t-Test*; (2) pemilihan bahasa berupa analisis *One-Sample t-Test*, *Pair Sample t-Test*, dan *regression*. Data yang telah dianalisis secara kuantitatif, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap data statistik tersebut.

4.1 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu

Analisis sikap bahasa remaja keturunan Betawi diuraikan dalam dua bagian berdasarkan lokasi penelitian, yaitu Condet Jakarta Timur dan Setu Babakan Jakarta Selatan.

4.1.1 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur

Penelitian sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur dilakukan pada tanggal 9—21 Januari 2017. Wilayah Condet yang dijadikan lokasi penelitian mencakup tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Balekambang, dan Kelurahan Kampung Tengah. Ketiga kelurahan tersebut berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Berikut ini disajikan hasil penilaian sikap bahasa pada setiap komponen yang diamati, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Rekapitulasi penilaian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1
Penilaian Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet
Jakarta Timur

SIKAP	KOMPONEN			RATA-RATA
	KOGNITIF	AFEKTIF	KONATIF	
BAHASA INDONESIA	3.50	3.40	3.39	3.43
BAHASA BETAWI	2.66	2.12	1.94	2.24
BAHASA ASING	3.43	2.74	2.52	2.89

Kriteria skor

Skor 1,00--1,75: sangat tidak positif

Skor 1,76--2,50: tidak positif

Skor 2,51--3,25: positif

Skor 3,26--4,00: sangat positif

Responden dalam penelitian sikap bahasa di Condet ini sebanyak 31 orang. Responden diberi kuesioner dan diminta menjawab butir-butir pernyataan yang mewakili sikapnya terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah (Betawi), dan bahasa asing. Sikap bahasa para responden terekam dalam tabel 1 di atas.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa responden yang merupakan remaja memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa asing.

Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada ketiga komponen sangat positif dengan indeks 3,43. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bahasa Indonesia. Pengetahuan ini ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatifnya. Sebagian besar responden sejak kecil sudah dikenalkan terlebih dahulu dengan bahasa Indonesia sehingga melekat dalam memori mereka. Pada perkembangannya, saat responden mulai bertambah usia, mereka mulai mengenal variasi bahasa lain dan mulai menggunakannya dalam pertuturan. Pada kasus ini ternyata komponen kognitif sangat berpengaruh terhadap perasaan dan perilaku berbahasa responden. Terbukti, dengan pemahaman yang baik mengenai bahasa Indonesia, mereka secara sadar menggunakan bahasa Indonesia dalam beberapa keperluan komunikasi.

Faktor lain yang juga memengaruhi sikap positif responden terhadap bahasa Indonesia adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Para responden bertempat tinggal di wilayah Condut yang saat ini sudah berkembang pesat dan mengalami berbagai perubahan sosial budaya. Dahulu, Condut dikenal sebagai salah satu kampung Betawi. Akan tetapi, kini keberadaan kampung Betawi di wilayah ini mulai tergusur. Saat ini sudah banyak pendatang yang menempati perkampungan Condut. Mereka berasal dari berbagai macam suku dan etnis, seperti Jawa, Sunda, Batak, bahkan Arab. Banyaknya etnis Arab yang

menjadi pendatang dan bertempat tinggal di wilayah ini membawa banyak perubahan, terutama dalam hal sosial budaya kemasyarakatan. Banyak penduduk asli Betawi yang menikah dengan pendatang dari etnis Arab. Secara simultan, keadaan ini membawa perubahan pula dalam penggunaan bahasa masyarakatnya. Mereka yang telah melakukan kawin campur tentu akan membawa perubahan dalam pewarisan bahasa kepada anak-cucu. Keluarga campuran ini akan berbaur dengan penduduk asli Betawi dan perlahan dapat memengaruhi pula gaya berbahasa mereka. Yang pada awalnya penduduk asli Betawi hanya menggunakan bahasa Betawi, secara alamiah mereka akan melakukan pergeseran bahasa sesuai dengan kondisi di sekitarnya.

Pergeseran bahasa ini terutama disebabkan adanya kontak bahasa penutur asli Betawi dengan masyarakat sekitar. Mereka mau tidak mau harus melakukan interaksi dengan lingkungannya, saling berkomunikasi dan bersosialisasi dalam berbagai keperluan. Para orang tua mulai menjalin hubungan dengan tetangganya yang kemudian diikuti oleh anak-anak mereka. Secara sadar para penutur asli Betawi perlahan menanggalkan identitasnya ketika mereka menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.

Salah satu identitas yang mencirikan suatu etnis atau suku bangsa tertentu adalah bahasanya. Seseorang dapat dengan mudah dikenali berasal dari suku atau etnis yang berbeda dengan memerhatikan bahasa yang mereka gunakan saat berbicara. Seseorang yang berasal dari suku Jawa dapat dikenali identitasnya karena ia berbicara dalam bahasa Jawa. Begitu pula seseorang yang berasal dari etnis Tionghoa dapat dikenali identitasnya ketika ia menggunakan bahasa

Mandarin saat bertutur. Bahasa memang menjadi salah satu ciri pembeda bagi setiap suku bangsa atau etnis yang ada di dunia ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penutur asli Betawi mulai menanggalkan salah satu identitasnya, bahasa, secara berkelanjutan diikuti oleh generasi di bawahnya. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan budaya Betawi perlahan disusupi pengaruh dari lingkungan sekitar. Kentalnya budaya Betawi yang mengalir dalam darah anak-anak ini bertahap mulai terkikis karena faktor lingkungan.

Anak-anak tumbuh menjadi remaja. Mereka mulai bergaul dengan teman sebayanya. Mereka bermain bersama, saling bercerita, atau hanya sekedar bersenda gurau. Kedekatan emosional ini membawa pengaruh terhadap pribadi masing-masing. Mereka yang sudah beranjak remaja mulai mengadaptasi kebiasaan berbahasa teman-temannya. Saat ini ragam bahasa yang digemari para remaja, yaitu bahasa alay atau sejenis bahasa gaul. Mereka tidak sungkan berbicara dengan menggunakan ragam bahasa semacam ini dengan teman sebayanya.

Kecenderungan menggunakan bahasa alay atau bahasa gaul sesungguhnya memudahkan jati diri mereka sebagai penutur asli Betawi. Tayangan-tayangan di televisi yang menyuguhkan kebiasaan berbahasa semacam ini turut berkontribusi mengurangi kecintaan terhadap bahasa ibu mereka. Artis-artis muda dalam tayangan sinetron atau film televisi (FTV) secara tidak langsung berperan dalam membentuk karakter berbahasa para remaja ini. Penggunaan bahasa campur aduk dan bahasa alay dari para artis muda dalam tayangan televisi dicontoh dan diikuti

oleh para remaja ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak para remaja yang sudah tidak dapat berbicara dalam bahasa ibu atau bahasa daerah.

Faktor lain yang memengaruhi hasil sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Condet cenderung positif terhadap bahasa Indonesia adalah adanya norma yang berlaku di sekolah. Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berstatus sebagai pelajar di sekolah menengah. Dalam pikiran mereka tertanam bahwa setiap pelajar harus berbahasa yang baik, terutama saat di lingkungan sekolah. Dalam benak mereka, wujud dari bahasa yang baik itu adalah bahasa Indonesia. Mereka menganggap bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia berarti telah mematuhi norma atau aturan yang berlaku. Oleh karena itu, mereka bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Di sisi lain, saat ini, penduduk asli Betawi di wilayah Condet sebagian besar sudah tergusur ke daerah pinggiran Jakarta, seperti Bekasi, Depok, dan Bogor. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa mereka mengalami pergeseran dari bahasa Betawi ke bahasa-bahasa lain yang berkembang di sekitarnya. Tidak mengherankan apabila para remaja yang diteliti ini memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Dari segi sosial budaya, bahasa Indonesia sangat dimungkinkan untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena lingkungan sekitar pun mendukung hal ini.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan nilai indeks sikap bahasa responden terhadap bahasa Betawi sebesar 2,24 termasuk kategori tidak positif. Apabila dicermati pada setiap komponen hasilnya berbeda-beda. Hanya pada komponen kognitif yang memiliki indeks positif, sedangkan pada komponen

afektif dan konatif tergolong tidak positif. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa responden masih memiliki pemahaman yang cukup mengenai bahasa ibunya. Akan tetapi, hal tersebut tidak selaras dengan komponen perasaan dan perilaku berbahasa. Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil responden yang masih bersikap positif terhadap bahasa ibunya. Sebagian yang lain, tentunya bersikap positif pada variasi bahasa lain, seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Apabila memerhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal responden saat ini yang telah mengalami perubahan cukup signifikan, dengan banyaknya pendatang dan bergesernya penduduk asli, tidak mengherankan sikap bahasa mereka cenderung tidak positif terhadap bahasa ibunya. Mereka lebih sering berinteraksi dengan orang sekitar yang secara nyata bukan lagi berasal dari suku asli Betawi. Peneliti tidak mengatakan bahwa penduduk asli sudah tidak ada lagi, hanya saja jumlahnya saat ini sudah mulai berkurang.

Hal lain yang memungkinkan menjadi faktor tidak positifnya sikap bahasa responden terhadap bahasa Betawi adalah lingkungan sekolah. Ada aturan atau norma yang harus dipatuhi oleh setiap siswa atau mahasiswa. Salah satunya mengenai norma untuk berbicara sopan dan santun. Responden merasa sungkan untuk menggunakan bahasa Betawi di lingkungan sekolah atau kampus. Ada beberapa kekhawatiran dari pribadi responden, seperti rasa malu, takut terlihat kampungan, takut dicemooh kawan, merasa tidak bergengsi, bahkan rendah diri. Dengan keadaan tersebut mereka akan sungkan menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi dengan kawan atau pengajar di lingkungan sekolah atau kampus.

Beberapa alasan tersebut dapat menjadi dasar sikap bahasa mereka yang mengarah ke kategori tidak positif pada komponen afektif dan konatif.

Idealnya seseorang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu bahasa, ia akan merealisasikannya ke dalam bentuk perilaku berbahasa yang baik pula. Misalnya, seseorang yang memiliki pemahaman yang baik dalam bahasa Minang, sedapat mungkin ia akan berperilaku yang baik terhadap bahasanya. Orang itu senantiasa membiasakan diri untuk bertutur kata dalam bahasa Minang karena dalam pikirannya sudah tertanam pengetahuan yang baik tentang bahasa Minang. Begitu pula dengan komponen afektifnya, ia akan merasa bangga apabila menggunakan bahasa Minang dalam pertuturan.

Pada kasus remaja di Condet ini tidak demikian. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa ibunya, bahasa Betawi. Akan tetapi, pemahaman itu tidak terealisasi dalam afektif dan konatif. Mereka tidak merasa bangga menggunakan bahasa Betawi. Mereka sungkan untuk menggunakan bahasa Betawi dalam pertuturan. Fenomena inilah yang ditemukan di lapangan.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya indeks sikap bahasa para remaja di Condet terhadap bahasa Betawi telah dikemukakan sebelumnya. Sebagian besar mengarah pada faktor eksternal responden. Apabila ditelusuri lebih dalam ternyata ada faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja yang juga turut andil terhadap nilai indeks ini.

Dari sisi psikologis, remaja adalah pribadi yang sedang dalam masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini terjadi pencarian jati diri. Mereka berusaha menampilkan karakter individu agar

dapat dikenali dan diakui oleh pihak lain. Banyak cara yang mereka lakukan untuk dapat diperhitungkan oleh orang lain. Salah satunya dengan menampilkan gaya atau *style* yang menjadi identitasnya. Mereka berlomba-lomba tampil memukau di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah menarik simpati dan menunjukkan eksistensi pribadi.

Banyak dari remaja ini yang rela berkorban materi hanya untuk sebuah simpati dan eksistensi. Segala jenis gaya berpakaian lengkap dengan aksesorisnya mereka tampilkan. Kebiasaan semacam ini biasanya dilakukan oleh remaja putri. Sementara itu, para remaja putra lebih memilih bergaya dengan membentuk tubuh atau berolah raga, serta melalui *style* musik. Kesemuanya itu merupakan usaha-usaha dalam pemenuhan kebutuhan emosional mereka.

Bentuk lain dari pemenuhan emosional yang mereka lakukan, yaitu melalui kebiasaan berbahasa. Di sini ada semacam panggilan jiwa dari dalam diri mereka. Di satu sisi, mereka berada dalam kerangka budaya atau tradisi generasi tua. Di sisi lain, mereka berada di era globalisasi yang sarat akan informasi, terutama teknologi informasi. Dengan kondisi demikian, para remaja mengalami suatu keadaan yang bimbang atau galau. Bimbang karena harus berhadapan dengan dua kultur sekaligus, antara yang modern dan tradisi.

Sejak kecil para remaja ini dididik, diberi pemahaman tentang budaya dan tradisi, termasuk aspek bahasa. Di dalam lingkungan rumah beberapa orang tua dari responden membiasakan berbahasa Betawi untuk saling berinteraksi sesama anggota keluarga. Secara kognitif, penanaman nilai-nilai terjadi di dalam keluarga. Mereka mengikuti arahan orang tua dan merealisasikannya dalam

pertuturan. Akan tetapi, kondisi menjadi sulit ketika si anak tumbuh menjadi remaja. Di sini terjadi perselisihan dalam batin remaja. Mereka harus berhadapan dengan bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibu, sekaligus dengan bahasa yang berkembang saat ini.

Ibarat sepeda, agar dapat berjalan atau berpindah tempat maka kedua rodanya harus berjalan seiringan dan searah. Tidak mungkin sepeda akan berjalan apabila kedua rodanya bergerak berlawanan. Begitu pun dengan para remaja ini, mereka harus menentukan sikap terhadap bahasa tertentu. Kenyataannya mereka memiliki kecenderungan yang tidak positif terhadap bahasa ibunya walaupun telah dikenalkan sejak usia dini. Di sinilah faktor psikologis-emosional remaja berperan dalam menentukan sikap bahasa.

Satu hal lagi yang perlu dicermati, yaitu sikap bahasa responden terhadap bahasa asing. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa kondisi Condet saat ini sudah banyak dihuni oleh pendatang dari luar daerah. Salah satu etnis pendatang yang cukup banyak jumlahnya, yaitu Arab. Kondisi semacam ini turut memengaruhi sikap bahasa responden. Bagi responden yang merupakan keturunan asli Betawi secara sadar atau tidak, mengalami kontak bahasa dengan masyarakat sekitar, termasuk keluarga kawin campur semacam ini. Para responden berinteraksi dengan mereka yang bukan penutur Betawi. Secara psikologis responden akan dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka mau atau tidak harus menerima perubahan yang terjadi. Perlahan responden mengikuti kebiasaan berbahasa orang-orang di sekitarnya.

Para remaja yang bergaul dengan anak dari perkawinan campur, cenderung antusias dengan bahasa dari orang tua si anak. Misalnya, remaja yang berteman baik dengan anak dari perkawinan campur Sunda-Arab akan tertarik dengan bahasa orang tua si anak, yaitu bahasa Arab. Remaja beranggapan bahwa bahasa asing itu membuat diri seseorang menjadi lebih terpendang. Perlahan remaja akan berusaha mempelajari bahasa asing tersebut. Apalagi jika mengalami kontak langsung dengan penutur asing, maka ia akan lebih tertarik untuk bersentuhan langsung dengan bahasa asing yang bersangkutan.

Faktor lain yang memungkinkan indeks sikap bahasa responden terhadap bahasa asing cenderung positif, yaitu rasa bangga dan prestise. Para responden merasa dengan menguasai bahasa asing kehidupan mereka akan terangkat atau menjadi lebih baik. Mereka sering menyelipkan istilah atau kosakata asing saat berbicara, terutama dengan kawan sebaya. Dengan memiliki kemampuan berbahasa asing mereka merasa hebat dan dihargai oleh orang lain. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang dapat menjadi dasar nilai indeks sikap bahasa responden sebesar 2,89 yang cenderung positif terhadap bahasa asing walaupun hasilnya tidak signifikan.

Berikutnya akan diuraikan analisis kuantitatif sikap bahasa dengan menggunakan program *PASW statistics* untuk mendapat gambaran statistik, korelasi, dan signifikansi. Sebelum dilakukan analisis dengan program ini, nilai indeks terlebih dahulu dikonversi ke dalam skor seratus (nilai maksimal) untuk menghindari kesalahan masukan (*input error*). Selain itu, konversi ini dapat mempermudah penghitungan karena memiliki nilai bulat positif.

TABEL 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIKAP BAHASA	31	58.00	80.00	69.8710	4.49253
PEMILIHAN BAHASA	31	40.00	70.00	52.0645	7.03769
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan analisis statistik sikap bahasa pada tabel 2 dapat diketahui bahwa responden berjumlah 31 orang, nilai minimum 58 dan nilai maksimum 80, dengan nilai mean 69, 87 serta standar deviasi sebesar 4,49. Rentang nilai sikap bahasa responden di wilayah Condet ini cukup besar, yaitu 22. Deskripsi statistik ini merupakan gambaran umum dari sikap bahasa para responden. Artinya, ada kecenderungan dari responden untuk bersikap positif terhadap suatu bahasa tertentu dan sebaliknya ada kecenderungan dari responden untuk bersikap tidak positif terhadap suatu bahasa.

Rentang nilai perolehan sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Condet ini dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan latar belakang yang cukup jelas. Sikap bahasa para remaja terhadap bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibunya menunjukkan nilai yang rendah. Beberapa latar belakang yang memengaruhinya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Deskripsi data statistik ini mencerminkan keadaan yang terjadi di lapangan sekaligus membuktikan bahwa memang benar pada kasus yang diteliti, para remaja di wilayah ini memiliki sikap bahasa yang tidak positif terhadap bahasa ibunya.

Bahasa ibu sudah tidak lagi menjadi bahasa yang utama. Kedudukannya sudah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa lain. Kini, bahasa ibu

hanya sebagai bahasa penyerta di kalangan remaja. Sedikit sekali remaja yang mau menggunakan bahasa ibu dalam pertuturan. Bahasa ibu sudah tidak lagi menjadi kebanggaan bagi mereka.

Pada kasus ini, para remaja keturunan Betawi memanfaatkan bahasa ibunya hanya sebagai identitas pembeda. Bahasa Betawi digunakan untuk membedakan mereka dari kelompok suku atau etnis lain. Di kawasan Condet sudah jarang sekali terlihat para remaja menuturkan bahasa Betawi. Mereka lebih menikmati bahasa yang sedang berkembang saat ini.

Selanjutnya, sikap bahasa dianalisis dengan melihat korelasinya dengan pemilihan bahasa yang dilakukan responden. Nilai sikap bahasa responden disandingkan dengan pemilihan bahasa untuk melihat gambaran korelasi yang terjadi. Hasil analisis terangkum dalam tabel 3 berikut ini.

TABEL 3
Correlations

		SIKAP BAHASA	PEMILIHAN BAHASA
SIKAP BAHASA	Pearson Correlation	1	-.104
	Sig. (2-tailed)		.577
	N	31	31
PEMILIHAN BAHASA	Pearson Correlation	-.104	1
	Sig. (2-tailed)	.577	
	N	31	31

Tabel 3 menggambarkan analisis korelasi sikap bahasa dengan pemilihan bahasa. Hasil analisis *PASW* menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* sebesar -0,104 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,577 atau 57,7%. Korelasi

sikap bahasa dan pemilihan bahasa bernilai negatif (tanda minus) artinya tidak ada hubungan langsung antara sikap bahasa dengan pemilihan bahasa. Namun, korelasinya tidak secara signifikan karena nilai Sig. > 5%.

Hasil perhitungan statistik ini mengindikasikan bahwa pada kasus ini, hubungan antara sikap bahasa responden tidak secara langsung tercermin dalam pemilihan bahasanya. Idealnya sikap bahasa dan pemilihan bahasa memiliki nilai korelasi 1, artinya bernilai positif dan memiliki hubungan langsung. Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak seperti itu.

Selama melakukan pengamatan terhadap hasil penilaian sikap bahasa responden terhadap bahasa ibunya, peneliti menemukan beberapa hal penting. Sikap bahasa responden pada komponen kognitif menunjukkan hasil yang positif. Hal ini berkorelasi dengan pemahaman mereka terhadap bahasa ibunya. Mereka paham mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Betawi. Mereka mengetahui bahasa Betawi itu seperti apa dan digunakan untuk keperluan apa. Oleh karena itu, nilai indeks sikap bahasa pada komponen kognitif bernilai positif.

Fenomena yang menarik dari kasus ini adalah tidak selarasnya hasil peroleh indeks sikap bahasa pada ketiga komponen. Dengan bekal kognitif yang baik, selayaknya para responden memiliki afektif dan konatif yang baik pula. Akan tetapi, keadaan justru sebaliknya. Komponen kognitif tidak berhubungan langsung dengan afektif dan konatif sehingga pada kedua komponen ini menunjukkan hasil yang tidak positif.

Pemahaman yang baik tidak direalisasikan dalam bentuk perasaan dan penghayatan yang baik terhadap bahasa ibunya. Sebagian besar responden tidak

merasa bangga dengan bahasa ibunya. Mereka tidak menghayati dalam diri pribadi bahwa bahasa ibu itu penting bagi dirinya. Begitupula dengan perilaku berbahasa responden yang cenderung lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, bukan pada bahasa ibunya. Mereka menggunakan bahasa ibu, bahasa Betawi, hanya pada kesempatan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang mereka miliki tidak direalisasikan pada komponen konatif dalam wujud perilaku berbahasa.

Analisis selanjutnya dilakukan *One-Sample t-Test* untuk melihat sejauh mana signifikansi penilaian sikap bahasa responden. Uji signifikansi ini mencakup ketiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dasar pengujian ini dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) sikap bahasa yang telah dianalisis sebelumnya.

TABEL 4
One-Sample t-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SIKAP BAHASA	31	69.8710	4.49253	.80688

One-Sample Test

	Test Value = 69					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SIKAP BAHASA	1.079	30	.289	.87097	-.7769	2.5188

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sikap bahasa ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 69,87. Nilai rata-rata ini kemudian dijadikan dasar untuk menguji nilai signifikan dari sikap bahasa secara keseluruhan. Nilai uji harus berdekatan dengan besarnya nilai rata-rata dan besarnya di bawah nilai rata-rata. Maka ditetapkan nilai uji sebesar 69. Setelah dilakukan penghitungan maka diperoleh nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,289 atau 28,9 %. Artinya, nilai sikap bahasa tidak secara signifikan tergambar pada semua responden. Dalam kasus ini, sikap bahasa responden tidak multak pada salah satu aspek penilaian (sangat positif-positif-tidak positif-sangat tidak positif) terhadap bahasa Indonesia, bahasa Betawi, atau bahasa asing. Hasil penilaian beragam pada 31 responden yang diteliti.

Untuk sikap bahasa responden terhadap bahasa Betawi menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap komponen. Pada komponen kognitif sikapnya positif, sedangkan pada komponen afektif dan komponen konatif tidak positif. Perolehan nilai indeks sikap yang berbeda-beda pada tiap komponen ini menggambarkan kebiasaan berbahasa para responden yang cenderung berlaku tidak adil, terutama terhadap bahasa ibunya. Porsi penggunaan bahasa ibu lebih kecil daripada bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Pada kesehariannya, para responden dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan ia menentukan sikap untuk memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam pertuturan. Ternyata, pilihan dari sebagian besar responden tidak mengarah kepada bahasa ibu. Mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan sosial-budaya Betawi. Akan tetapi, kesadaran tersebut terkalahkan

oleh realitas yang mereka hadapi secara langsung pada era saat ini. Apabila mereka tetap mempertahankan kesadarannya itu, maka berbagai persoalan akan langsung muncul. Persoalan di sini terkait dengan kekhawatiran dari dalam diri mereka.

Kekhawatiran ini dialami oleh sebagian besar responden. Mereka mengalami situasi psikologis yang sulit dihindari. Pada satu sisi mereka harus menggunakan bahasa Betawi sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya yang melingkupinya. Namun, di sisi lain mereka harus menanggalkan bahasa ibunya karena berbagai alasan tertentu. Di sini terjadi dilema dalam diri responden. Oleh karena itu, tidak terjadi sinkronisasi antara komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

4.1.2 Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan

Penelitian sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan dilakukan pada tanggal 6—12 Februari 2017. Lokasi ini dikenal sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Mayoritas penduduk di tempat ini adalah Betawi. Berikut ini disajikan hasil penilaian sikap bahasa pada setiap komponen yang diamati, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Rekapitulasi penilaian dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

TABEL 5
Penilaian Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan
Jakarta Selatan

SIKAP	KOMPONEN			RATA-RATA
	KOGNITIF	AFEKTIF	KONATIF	
BAHASA INDONESIA	3.45	3.48	3.41	3.45
BAHASA BETAWI	2.74	2.21	1.97	2.31
BAHASA ASING	3.00	2.57	1.92	2.50

Kriteria skor

Skor 1,00--1,75: sangat tidak positif

Skor 1,76--2,50: tidak positif

Skor 2,51--3,25: positif

Skor 3,26--4,00: sangat positif

Responden dalam penelitian sikap bahasa di Setu Babakan ini sebanyak 47 orang. Responden diberi kuesioner dan diminta menjawab butir-butir pernyataan yang mewakili sikapnya terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah (Betawi), dan bahasa asing. Sikap bahasa para responden terekam dalam tabel 5 di atas. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa responden yang merupakan remaja memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa asing.

Hasil penelitian sikap bahasa remaja di Condet hampir sama dengan wilayah Setu Babakan. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia sangat positif dengan indeks 3,45%. Latar belakangnya pun sama dengan hasil yang diperoleh di Condet. Responden memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai bahasa Indonesia sehingga secara afektif dan konatif terealisasi dalam kegiatan berbahasa mereka. Responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam

pertuturan. Hal unik yang ditemukan pada kasus di Setu Babakan ini, yaitu para responden lahir dan berkembang di lingkungan budaya Betawi. Akan tetapi, kecenderungan mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan, bukan bahasa Betawi. Salah satu faktornya adalah kebiasaan orang tua yang memberikan kebebasan dalam pilihan berbahasa. Orang tua tidak lagi mewajibkan anak-anaknya untuk selalu menggunakan bahasa Betawi. Asumsinya antara lain, anak-anak perlu mempelajari bahasa lain untuk menunjang masa depannya. Terlebih lagi, saat di lingkungan sekolah pun para responden diarahkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan santun. Bahasa semacam itu tentu mengarah ke bahasa Indonesia. Atas dasar itulah, dimungkinkan sikap bahasa remaja di wilayah ini sangat positif terhadap bahasa Indonesia.

Faktor lain yang juga turut memengaruhi hasil ini, yaitu lingkungan tempat tinggal mereka yang dijadikan kawasan wisata budaya. Setu Babakan sudah cukup lama dijadikan destinasi wisata budaya oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Daerah ini dikenal juga sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Dengan statusnya sebagai kawasan wisata budaya, tentunya hal ini menjadi lahan yang baik bagi penduduk setempat untuk membuka usaha. Beberapa usaha yang telah berjalan selama ini, yaitu usaha batik Betawi, kuliner khas Betawi, pernak-pernik atau souvenir bernuansa Betawi, dan beberapa dagangan makanan ringan serta minuman.

Penduduk setempat yang berjualan di sekitar kawasan ini tentu mengalami kontak langsung dengan para wisatawannya. Tidak sedikit para penjual yang masih berusia remaja. Biasanya mereka berjualan sepulang sekolah atau pada saat

liburan sambil menemani orang tua berjualan. Wisatawan yang berkunjung berasal dari berbagai latar belakang suku, etnis, usia, dan pendidikan. Adakalanya mereka harus melayani para wisatawan atau pembeli dengan bahasa Indonesia. Dalam beberapa kesempatan mereka pun tidak sungkan untuk melayani dengan bahasa Betawi.

Pada kondisi ini terjadi pergeseran bahasa, dari bahasa Betawi ke bahasa Indonesia. Para remaja mengaku lebih bangga berbahasa Indonesia agar terkesan lebih berpendidikan. Saat menjamu wisatawan yang berkunjung, beberapa di antara mereka dengan yakin menggunakan bahasa Indonesia. Ada sebagian lagi yang tetap menggunakan bahasa Betawi saat berkontak langsung dengan orang luar atau wisatawan. Mereka berharap dengan menggunakan bahasa Indonesia, orang yang menjadi lawan tutur lebih memahami dan menghormati dirinya.

Selanjutnya, sikap bahasa remaja terhadap bahasa ibunya di wilayah ini tergolong tidak positif dengan indeks sebesar 2,31. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ada faktor yang memungkinkan nilai indeks menjadi tidak positif. Salah satu faktornya, yaitu kebiasaan berbahasa responden di luar lingkungan rumah yang kemudian berpengaruh saat mereka berada di dalam rumah. Pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain, bahasa Indonesia lebih sering digunakan. Kebiasaan ini ternyata perlahan menggeser bahasa ibu mereka dalam penggunaannya. Selain itu, ragam bahasa lain seperti bahasa gaul dan bahasa alay juga turut mewarnai kebiasaan berbahasa mereka. Keberlangsungan ini terus terjadi dalam perilaku berbahasa para responden. Walaupun mereka paham

mengenai bahasa Betawi, tetapi hanya sesekali bahasa Betawi digunakan dalam pertuturan.

Bahasa Betawi hanya digunakan pada situasi tertentu saja, misalnya pada saat di lingkungan rumah. Itu pun intensitasnya tidak terlalu sering, khususnya pada remaja yang menjadi responden. Mereka mengaku bahwa bahasa Betawi digunakan apabila sedang berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua atau orang tua. Akan tetapi, pada beberapa situasi orang tua pun sesekali berbicara dengan bahasa Indonesia.

Komponen kognitif tergolong baik, para remaja memahami tentang bahasa ibunya. Akan tetapi tidak direalisasikan dalam perilaku berbahasa. Mereka pun kurang merasa bangga dengan bahasa ibunya, terutama saat berkumpul bersama teman-teman. Ironis memang, tetapi inilah kenyataan di lapangan. Bahasa ibu sudah mulai dilupakan, tergeser dengan bahasa Indonesia.

Apabila di wilayah Condet sikap bahasa responden terhadap bahasa asing cenderung positif, kondisinya berbeda dengan yang terjadi di Setu Babakan. Sikap bahasa remaja terhadap bahasa asing cenderung tidak positif dengan nilai indeks 2,50. Hal ini dimungkinkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak bangga dengan bahasa asing. Beberapa responden pun menganggap belajar bahasa asing itu sungguh sulit. Dengan demikian, sedikit sekali porsi pemakain bahasa asing dalam pertuturan.

Faktor lain yang menyebabkan indeks sikap bahasa asing rendah, yaitu anggapan bahwa bahasa asing itu tidak lebih penting dari bahasa Indonesia atau bahasa Betawi. Bagi mereka memahami bahasa asing cukup pada saat pelajaran di

sekolah saja, tidak untuk di rumah. Mereka belajar bahasa asing hanya sebagai syarat lulus mata pelajaran saja.

Ketika para responden berkontak langsung dengan masyarakat sekitar, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula saat mereka berinteraksi dengan orang luar atau wisatawan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka tertarik bukan karena bahasa asingnya, melainkan pada orang asingnya yang datang ke berkunjung.

Berikutnya akan diuraikan analisis kuantitatif sikap bahasa dengan menggunakan program *PASW statistics* untuk mendapat gambaran statistik, korelasi, dan signifikansi. Sebelum dilakukan analisis dengan program ini, nilai indeks terlebih dahulu dikonversi ke dalam skor seratus (nilai maksimal) untuk menghindari kesalahan masukan (*input error*). Selain itu, konversi ini dapat mempermudah penghitungan karena memiliki nilai bulat positif.

TABEL 6
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
SIKAP BAHASA	47	63.00	82.00	68.7660	3.80625
PEMILIHAN	47	45.00	68.00	53.7021	4.68538
BAHASA					
Valid N (listwise)	47				

Berdasarkan analisis statistik sikap bahasa pada tabel 6 dapat diketahui bahwa responden berjumlah 47 orang, nilai minimum 63 dan nilai maksimum 82, dengan nilai mean 68,76 serta standar deviasi sebesar 3,80. Rentang nilai sikap bahasa responden di wilayah Setu Babakan ini cukup besar, yaitu 19. Deskripsi

statistik ini merupakan gambaran umum dari sikap bahasa para responden. Artinya, ada kecenderungan dari responden untuk bersikap positif terhadap suatu bahasa tertentu dan sebaliknya ada kecenderungan dari responden untuk bersikap tidak positif terhadap suatu bahasa.

Rentang nilai perolehan sikap bahasa remaja keturunan Betawi di Setu Babakan ini, dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan latar belakang yang cukup jelas. Sikap bahasa para remaja terhadap bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibunya menunjukkan nilai yang rendah. Beberapa latar belakang yang memengaruhinya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Deskripsi data statistik ini mencerminkan keadaan yang terjadi di lapangan sekaligus membuktikan bahwa memang benar pada kasus yang diteliti, para remaja di wilayah ini memiliki sikap bahasa yang tidak positif terhadap bahasa ibunya.

Bahasa ibu sudah tidak lagi menjadi bahasa yang utama. Kedudukannya sudah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa lain. Kini, bahasa ibu hanya sebagai bahasa penyerta di kalangan remaja. Sedikit sekali remaja yang mau menggunakan bahasa ibu dalam pertuturan. Bahasa ibu sudah tidak lagi menjadi kebanggaan bagi mereka.

Pada kasus ini, para remaja keturunan Betawi memanfaatkan bahasa ibunya hanya sebagai identitas pembeda. Bahasa Betawi digunakan untuk membedakan mereka dari kelompok suku atau etnis lain. Di kawasan Condet sudah jarang sekali terlihat para remaja menuturkan bahasa Betawi. Mereka lebih menikmati bahasa yang sedang berkembang saat ini.

Selanjutnya, sikap bahasa dianalisis dengan melihat korelasinya dengan pemilihan bahasa yang dilakukan responden. Nilai sikap bahasa responden disandingkan dengan pemilihan bahasa untuk melihat gambaran korelasi yang terjadi. Hasil analisis terangkum dalam tabel 7 berikut ini.

TABEL 7
Correlations

		SIKAP BAHASA	PEMILIHAN BAHASA
SIKAP BAHASA	Pearson Correlation	1	.041
	Sig. (2-tailed)		.784
	N	47	47
PEMILIHAN BAHASA	Pearson Correlation	.041	1
	Sig. (2-tailed)	.784	
	N	47	47

Tabel 7 menggambarkan analisis korelasi sikap bahasa dengan pemilihan bahasa. Hasil analisis *PASW* menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* sebesar 0,041 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,784 atau 78,4%. Korelasi sikap bahasa dan pemilihan bahasa bernilai positif artinya ada hubungan antara sikap bahasa dengan pemilihan bahasa. Namun, korelasinya tidak secara signifikan karena nilai Sig. > 5%.

Hasil perhitungan statistik ini mengindikasikan bahwa pada kasus ini, hubungan antara sikap bahasa responden tidak secara langsung tercermin dalam pemilihan bahasanya. Idealnya sikap bahasa dan pemilihan bahasa memiliki nilai

korelasi 1, artinya bernilai positif dan memiliki hubungan langsung. Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak seperti itu.

Selama melakukan pengamatan terhadap hasil penilaian sikap bahasa responden terhadap bahasa ibunya, peneliti menemukan beberapa hal penting. Hasil penilaian sikap bahasa responden terhadap bahasa ibunya di Setu Babakan ini sedikit lebih baik dibanding hasil yang diperoleh di wilayah Condet. Sikap bahasa responden pada komponen kognitif menunjukkan hasil yang positif. Hal ini berkorelasi dengan pemahaman mereka terhadap bahasa ibunya. Mereka paham mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Betawi. Mereka mengetahui bahasa Betawi itu seperti apa dan digunakan untuk keperluan apa. Oleh karena itu, nilai indeks sikap bahasa pada komponen kognitif bernilai positif.

Fenomena yang menarik dari kasus ini adalah tidak selarasnya hasil peroleh indeks sikap bahasa pada ketiga komponen. Dengan bekal kognitif yang baik, selayaknya para responden memiliki afektif dan konatif yang baik pula. Akan tetapi, keadaan justru sebaliknya. Komponen kognitif tidak berhubungan langsung dengan afektif dan konatif sehingga pada kedua komponen ini menunjukkan hasil yang tidak positif.

Pemahaman yang baik tidak direalisasikan dalam bentuk perasaan dan penghayatan yang baik terhadap bahasa ibunya. Sebagian besar responden tidak merasa bangga dengan bahasa ibunya. Mereka tidak menghayati dalam diri pribadi bahwa bahasa ibu itu penting bagi dirinya. Begitupula dengan perilaku berbahasa responden yang cenderung lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, bukan pada bahasa ibunya. Mereka menggunakan bahasa ibu, bahasa

Betawi, hanya pada kesempatan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang mereka miliki tidak direalisasikan pada komponen konatif dalam wujud perilaku berbahasa.

Analisis selanjutnya dilakukan *One-Sample t-Test* untuk melihat sejauh mana signifikansi penilaian sikap bahasa responden. Uji signifikansi ini mencakup ketiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dasar pengujian ini dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) sikap bahasa yang telah dianalisis sebelumnya.

TABEL 8
One-Sample t-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SIKAP BAHASA	47	68.7660	3.80625	.55520

One-Sample Test

	Test Value = 68					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SIKAP BAHASA	1.380	46	.174	.76596	-.3516	1.8835

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sikap bahasa ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 68,76. Nilai rata-rata ini kemudian dijadikan dasar untuk menguji nilai signifikan dari sikap bahasa secara keseluruhan. Nilai uji harus berdekatan dengan besarnya nilai rata-rata dan

besarnya di bawah nilai rata-rata. Maka ditetapkan nilai uji sebesar 68. Setelah dilakukan penghitungan maka diperoleh nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,174 atau 17,4 %. Artinya, nilai sikap bahasa tidak secara signifikan tergambar pada semua responden. Dalam kasus ini, sikap bahasa responden tidak multak pada salah satu aspek penilaian (sangat positif-positif-tidak positif-sangat tidak positif) terhadap bahasa Indonesia, bahasa Betawi, atau bahasa asing. Hasil penilaian beragam pada 47 responden yang diteliti.

Penilaian sikap bahasa responden terhadap bahasa Betawi menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap komponen. Sama halnya dengan yang terjadi pada responden di wilayah penelitian Condet, pada komponen kognitif sikapnya positif, sedangkan pada komponen afektif dan komponen konatif tidak positif. Perolehan nilai indeks sikap yang berbeda-beda pada tiap komponen ini menggambarkan kebiasaan berbahasa para responden yang cenderung berlaku tidak adil, terutama terhadap bahasa ibunya. Porsi penggunaan bahasa ibu lebih kecil daripada bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Pada kehidupan sehari-hari, para responden dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan ia menentukan sikap untuk memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam pertuturan. Ternyata, pilihan dari sebagian besar responden tidak mengarah kepada bahasa ibu. Mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan sosial-budaya Betawi. Akan tetapi, kesadaran tersebut terkalahkan oleh realitas yang mereka hadapi secara langsung pada era saat ini. Apabila mereka tetap mempertahankan kesadarannya itu, maka berbagai persoalan akan

langsung muncul. Persoalan di sini terkait dengan kekhawatiran dari dalam diri mereka.

Kekhawatiran ini dialami oleh sebagian besar responden. Mereka mengalami situasi psikologis yang sulit dihindari. Pada satu sisi mereka harus menggunakan bahasa Betawi sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya yang melingkupinya. Namun, di sisi lain mereka harus menanggalkan bahasa ibunya karena berbagai alasan tertentu. Di sini terjadi dilema dalam diri responden. Oleh karena itu, tidak terjadi sinkronisasi antara komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

4.2 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi

Pemilihan bahasa terkait dengan variasi atau kode bahasa yang digunakan responden saat berinteraksi dengan mitra tuturnya. Dalam penelitian ini pilihan bahasa yang disajikan dalam kuesioner dibatasi pada tiga bahasa, yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Pilihan bahasa lain disediakan untuk mengakomodasi bentuk pilihan bahasa yang digunakan oleh responden selain bahasa Betawi dan bahasa Indonesia, misalnya bahasa asing atau bahasa *gaul* (dan sejenisnya). Penelitian ini pun dibatasi dalam hal ranah atau situasinya, yaitu hanya pada ranah keluarga (di rumah) dan ranah pendidikan (di sekolah atau kampus) baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal.

4.2.1 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur

Berikut ini disajikan hasil rekapitulasi pemilihan bahasa pada responden di Condet, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan penelitian sikap pada tanggal 9—21 Januari 2017.

TABEL 9
Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur

PEMILIHAN BAHASA	RANAH			RATA-RATA
	KELUARGA	PENDIDIKAN		
		RESMI	TIDAK RESMI	
BAHASA INDONESIA	58.49%	90.32%	79.44%	76.08%
BAHASA BETAWI	27.96%	3.23%	12.10%	14.43%
BAHASA LAIN	13.55%	6.45%	8.47%	9.49%
NILAI INDEKS	2.14	1.97	2.04	2.05

Kriteria skor

Skor 1,00—1,66: kecenderungan memilih bahasa lain dalam pertuturan

Skor 1,67—2,33: kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan

Skor 2,34—3,00: kecenderungan memilih bahasa Betawi dalam pertuturan

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa pemilihan bahasa untuk setiap ranah atau situasi berbeda-beda pada setiap bahasa. Pada ranah keluarga responden yang memilih bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mitra tutur sebanyak 58,49%, memilih bahasa Betawi sebanyak 27,96%, dan memilih bahasa lain sebanyak 13,55%. Apabila dilihat nilai indeks yang dihasilkan sebesar 2,14 maka dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki kecenderungan memilih

bahasa Indonesia dalam pertuturan. Meskipun tidak mutlak kecenderungannya, dapat dikatakan persentase responden memilih bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mitra tutur cukup besar. Ada hampir sepertiga dari total responden (27,96%) yang tetap memilih bahasa ibunya saat berinteraksi dengan mitra tutur di rumah.

Keluarga merupakan pintu gerbang penanaman nilai-nilai pada anak. Seorang anak akan menjadi pribadi yang baik apabila di dalam keluarga dibina dan dibimbing mentalnya. Pembinaan mental sangat baik dimulai sejak usia dini. Pada saat itu pembentukan karakter pun dimulai. Anak yang mendapat perhatian dari orang tua akan mempunyai karakter diri yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Seorang anak akan mengikuti atau meniru apa yang diajarkan orang tuanya. Apabila orang tua memberikan teladan yang baik maka anak pun akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua tidak mengarahkan anak untuk berperilaku baik maka jangan berharap si anak akan menjadi pribadi yang baik. Ibarat pepatah 'buah tidak jauh dari pohonnya', artinya segala yang dilakukan atau ditanamkan oleh orang tua, seumur hidupnya akan diingat oleh anak.

Pada kasus ini, lingkungan keluarga responden pun turut berperan dalam pemilihan bahasa si remaja. Beberapa remaja tumbuh dalam keluarga yang kental dengan budaya Betawi. Dalam berkomunikasi antaranggota keluarga lebih dominan menggunakan bahasa Betawi. Orang tua membiasakan di dalam keluarga

untuk terus melestarikan bahasa betawi dengan menggunakannya sehari-hari. Akan tetapi, hanya sepertiga dari total responden yang berada dalam kondisi ini.

Ada lebih dari setengah dari total responden hidup dalam keluarga yang lebih terbuka. Keluarga ini lebih bisa menerima modernitas, tidak terlalu kaku dengan aturan atau tradisi Betawi. Nilai-nilai kebetawian masih tetap terjaga, tetapi keluarga semacam ini juga berpikiran terbuka menerima perkembangan zaman. Di dalam keluarga ini, responden sedikit diberi kelonggaran dalam memilih bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Tidak ada paksaan harus menggunakan bahasa Betawi atau bahasa tertentu pada situasi tertentu. Jadi, para responden lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam pertuturan.

Satu tipe responden yang berlainan dari kedua tipe sebelumnya, yaitu responden yang hidup dalam keluarga yang memang sudah berpikiran terbuka terhadap kemajuan atau modernitas. Responden lebih bebas memilih bahasa yang akan digunakan tanpa ada intimidasi dari orang tua. Sesekali mereka menggunakan bahasa Betawi hanya untuk menghormati orang tua. Selebihnya mereka cenderung mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan ragam bahasa yang populer di kalangan anak muda, seperti bahasa alay atau bahasa gaul.

Simpulannya, responden memilih menggunakan bahasa Betawi terutama saat berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara yang usianya lebih tua. Untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang lebih muda, dengan pembantu, tetangga, teman atau tamu yang berkunjung ke rumah, responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit sekali menggunakan pilihan bahasa lain seperti bahasa gaul atau bahasa Indonesia ragam santai.

Pada ranah pendidikan, penelitian ini dibedakan menjadi dua situasi, yaitu formal dan nonformal. Situasi formal pada saat responden berinteraksi dengan guru atau dosen, kepala sekolah atau dekan, teman, dan pegawai sekolah atau kampus dalam konteks kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau mengurus keperluan administratif ruang guru/tata usaha. Situasi nonformal, yaitu pada saat responden berinteraksi selain dalam situasi yang telah disebutkan tadi, misalnya saat jam istirahat atau saat sebelum dan sesudah jam pelajaran.

Pada situasi formal di sekolah/ kampus, sebagian besar responden memilih bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Dari hasil analisis diketahui bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebesar 90,32%, bahasa Betawi hanya 3,23%, dan bahasa lain 6,45%. Artinya, secara multak dalam situasi formal di sekolah/kampus, responden memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena faktor sosial budaya yang berkembang di lingkungan sekolah atau kampus. Ada aturan norma yang harus ditaati oleh setiap siswa atau mahasiswa dalam bertindak atau berperilaku, termasuk dalam berbahasa. Para responden diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun saat berada di lingkungan sekolah atau kampus, terutama dalam situasi formal. Tidak heran apabila pilihan menggunakan bahasa Indonesia mendapat persentase yang sangat besar.

Salah satu kasus yang pernah dialami responden saat situasi formal di sekolah, yaitu mendapat teguran dari guru ketika ia tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Saat itu responden hendak bertanya mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Tanpa sadar responden menggunakan bahasa Indonesia

ragam santai yang memang mirip dengan bahasa Betawi. Mungkin karena ia sudah terbiasa berbahasa seperti itu dan ternyata kebiasaan itu terbawa ke dalam kelas. Sang guru pun menegur dan meminta responden untuk menata bahasanya menjadi lebih baik dan santun. Bagi orang lain, yang bukan berasal dari suku Betawi, pertuturan dengan bahasa Betawi terkesan kasar dan tidak santun. Akan tetapi, inilah keunikan bahasa Betawi yang menjadi ciri pembeda dengan bahasa lainnya. Dari kasus ini terlihat bahwa persepsi orang terhadap bahasa Betawi masih menganggap sebagai bahasa yang tidak baik digunakan pada situasi formal.

Ada sekitar 3,23% responden yang menggunakan bahasa Betawi saat situasi formal di kelas. Setelah dikonfirmasi, ternyata mereka melakukannya saat berinteraksi dengan teman sesuku dan dengan beberapa teman lain di luar pengawasan guru atau dosen di dalam kelas. Sesekali mereka mengambil peluang untuk bercakap-cakap atau hanya sekadar bertanya kepada teman di kelas tentang suatu hal, misalnya tugas, dengan bahasa ibunya.

Persepsi-persepsi negatif terhadap bahasa Betawi yang masih sering muncul dapat menghambat penutur asli untuk leluasa menggunakannya. Mereka harus pandai-pandai melihat situasi jika ingin memilih bahasa Betawi dalam pertuturan. Situasi yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan lawan tutur dan tingkat keformalan pertuturan.

Dalam situasi nonformal pemilihan bahasa Indonesia pun masih mendominasi dengan persentase sebesar 79,44%. Kemudian untuk pemilihan bahasa Betawi sebesar 12,10% dan pemilihan bahasa lain sebesar 8,47%.

Ternyata para responden masih terpengaruh norma yang berlaku di lingkungan sekolah atau kampus sehingga ada kecenderungan untuk tetap memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Selain itu, orang-orang yang berada di sekeliling pun turut memengaruhi pilihan bahasa mereka. Apabila memilih bahasa Betawi, para responden merasa khawatir akan dianggap tidak berkelas atau merasa malu dengan bahasa yang mereka miliki. Sebagian orang masih menganggap bahwa seseorang yang menggunakan bahasa Betawi atau logat Betawi merupakan dari golongan marjinal atau pinggiran. Oleh karena itu, untuk menghindari anggapan negatif tersebut para responden lebih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Ada sebuah kasus yang dialami seorang responden ketika memilih bahasa Betawi saat bertutur di lingkungan sekolah pada situasi nonformal. Saat itu responden berniat bergabung dalam pembicaraan dengan teman-teman pada waktu istirahat. Dengan gaya khas Betawi, responden tanpa malu-malu langsung bergabung dengan beberapa siswa lain yang sedang asyik bercakap-cakap. Seketika berpasang-pasang mata tertuju padanya. Mereka menganggap bahasa yang digunakan oleh responden terkesan tidak santun. Kejadian ini membuktikan kembali bahwa dalam situasi formal ataupun nonformal masih banyak orang beranggapan bahasa Betawi tidak layak dipilih dalam pertuturan. Padahal apabila diselidik lebih dalam, bahasa Betawi memang identik dengan ‘ceplas-ceplos’. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri yang kadang dianggap tidak santun oleh beberapa kalangan.

Apabila melihat nilai indeks yang diperoleh pada ranah pendidikan, pada situasi formal nilai indeks sebesar 1,97 dan pada situasi nonformal nilai indeks sebesar 2,04. Kedua nilai indeks tersebut termasuk kategori kedua, yaitu kecenderungan responden memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Ternyata hasilnya sejalan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi para responden dalam memilih bahasa. Dengan demikian, dalam ranah pendidikan dan keluarga para responden masih cenderung memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan.

Analisis selanjutnya dilakukan *One-Sample t-Test* untuk melihat sejauh mana signifikansi pemilihan bahasa responden. Uji signifikansi ini mencakup ketiga pilihan bahasa, yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Dasar pengujian ini dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) sikap bahasa yang telah dianalisis sebelumnya.

TABEL 10
One-Sample t-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PEMILIHAN BAHASA	31	52.0645	7.03769	1.26401

One-Sample Test

	Test Value = 52					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PEMILIHAN BAHASA	.051	30	.960	.06452	-2.5169	2.6460

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diinterpretasikan bahwa pemilihan bahasa ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 52,06. Nilai rata-rata ini kemudian dijadikan dasar untuk menguji nilai signifikan dari pemilihan bahasa secara keseluruhan. Nilai uji harus berdekatan dengan besarnya nilai rata-rata dan besarnya di bawah nilai rata-rata. Maka ditetapkan nilai uji sebesar 52. Setelah dilakukan penghitungan maka diperoleh nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,960 atau 96%. Artinya, pemilihan bahasa tidak secara signifikan tergambar pada semua responden. Dalam kasus ini, pemilihan bahasa responden tidak multak pada salah satu bahasa yang diujikan (bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain). Hasil penilaian beragam pada 31 responden yang diteliti.

Untuk pemilihan bahasa, responden menentukan pilihan yang berbeda-beda. Persentase dan perolehan nilai indeks pemilihan bahasa menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula. Pemilihan bahasa berbeda-beda pada ini menggambarkan kebiasaan berbahasa para responden yang cenderung berlaku tidak adil, terutama terhadap bahasa ibunya. Porsi penggunaan bahasa ibu lebih kecil daripada bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Pada kesehariannya, para responden dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan ia menentukan sikap untuk memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam pertuturan. Ternyata, pilihan dari sebagian besar responden tidak mengarah kepada bahasa ibu. Mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan sosial-budaya Betawi. Akan tetapi, kesadaran tersebut terkalahkan oleh realitas yang mereka hadapi secara langsung pada era saat ini. Apabila mereka tetap mempertahankan kesadarannya itu, maka berbagai persoalan akan

langsung muncul. Persoalan di sini terkait dengan kekhawatiran dari dalam diri mereka.

Kekhawatiran ini dialami oleh sebagian besar responden. Mereka mengalami situasi psikologis yang sulit dihindari. Pada satu sisi mereka harus menggunakan bahasa Betawi sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya yang melingkupinya. Namun, di sisi lain mereka harus menanggalkan bahasa ibunya karena berbagai alasan tertentu. Di sini terjadi dilema dalam diri responden.

Dari dua ranah yang diteliti, pemilihan bahasa Betawi pada ranah keluarga persentasenya lebih besar daripada ranah pendidikan. Pada ranah keluarga situasi kebahasaan lebih mendukung pada pilihan bahasa Betawi. alasannya karena pada ranah ini responden sehari-harinya melakukan kontak langsung dengan anggota keluarga yang memang berasal dari lingkungan sosial-budaya Betawi. Sementara itu, pada ranah pendidikan persentase pemilihan bahasa Betawi lebih kecil karena dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan yang mengondisikan responden untuk berbicara dengan bahasa Indonesia.

Berikutnya analisis *Paired Sample t-Test* dengan menyandingkan nilai perolehan sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden. Analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana signifikansi korelasi kedua variabel.

TABEL 11
Paired Sample t-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SIKAP BAHASA	69.8710	31	4.49253	.80688
	PEMILIHAN BAHASA	52.0645	31	7.03769	1.26401

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SIKAP BAHASA & PEMILIHAN BAHASA	31	-.104	.577

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SIKAP BAHASA – PEMILIHAN BAHASA	17.80645	8.73468	1.56879	14.60255	21.01036	11.350	30	.000

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata (mean) sikap bahasa responden lebih tinggi daripada nilai rata-rata (mean) pemilihan bahasa. Kemudian, korelasi antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa bernilai negatif, yaitu -0,104 dengan nilai sig. 0,577 atau 57,7%. Artinya sikap bahasa dan pemilihan bahasa tidak memiliki hubungan langsung, tetapi secara tidak signifikan. Data analisis valid terbukti dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0%.

Idealnya apabila sikap bahasa terhadap satu bahasa tertentu bernilai positif maka responden akan memilih bahasa tersebut dalam pertuturan. Pada penelitian ini responden memiliki sikap tidak positif terhadap bahasa ibunya dan pada kegiatan berbahasa mereka cenderung tidak memilih bahasa ibunya. Para responden lebih cenderung memilih bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya.

Kecenderungan tidak positif terlihat pada dua komponen sikap, yaitu afektif dan konatif. Para responden tidak merasa bangga, tidak merasa memiliki bahasa ibunya sehingga tidak direalisasikan dalam wujud kebiasaan berbahasa. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi pilihan bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan lawan tutur.

Pengetahuan yang dimiliki responden mengenai bahasa ibunya ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap pilihan bahasanya. Bahasa Indonesia justru lebih dominan dalam pertuturan mereka. Ketika peneliti melakukan kontak langsung dengan para responden, hanya sebagian kecil saja responden yang merespons dengan bahasa Betawi.

Gambaran sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden tercermin dalam diagram 1. Pada diagram tersebut terlihat bahwa terjadi persebaran yang cukup acak. Persebaran ini sesuai dengan hasil uji korelasi sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan langsung antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden.

Apabila nilai korelasi positif maka akan terlihat persebaran yang teratur dan terarah ke sebelah kanan atas. Akan tetapi, pada kasus ini tidak demikian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam memilih satu bahasa dalam pertuturan, tidak hanya dipengaruhi oleh sikap bahasa responden tetapi juga dipengaruhi faktor dari luar seperti lingkungan dan lawan tutur.

Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh responden di wilayah Condet ini terutama dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Condet yang sekarang sudah jauh berbeda dari Condet pada masa beberapa puluh tahun lalu. Hal yang

paling jelas menampakan perbedaan, yaitu dari segi penduduk yang menghuni kawasan Condet. Warga asli Betawi Condet sudah mulai tergusur oleh para pendatang dari suku dan etnis lain. Hal itu membawa pengaruh terhadap kebiasaan berbahasa masyarakatnya. Responden yang merupakan keturunan Betawi mengalami pergeseran bahasa karena melakukan kontak bahasa dengan lingkungan sekitar yang mayoritas pendatang. Dengan demikian, secara perlahan para responden akan lebih sering memilih bahasa lain, bukan bahasa Betawi, saat berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

DIAGRAM 1
Paired Sample t-Test (dot)

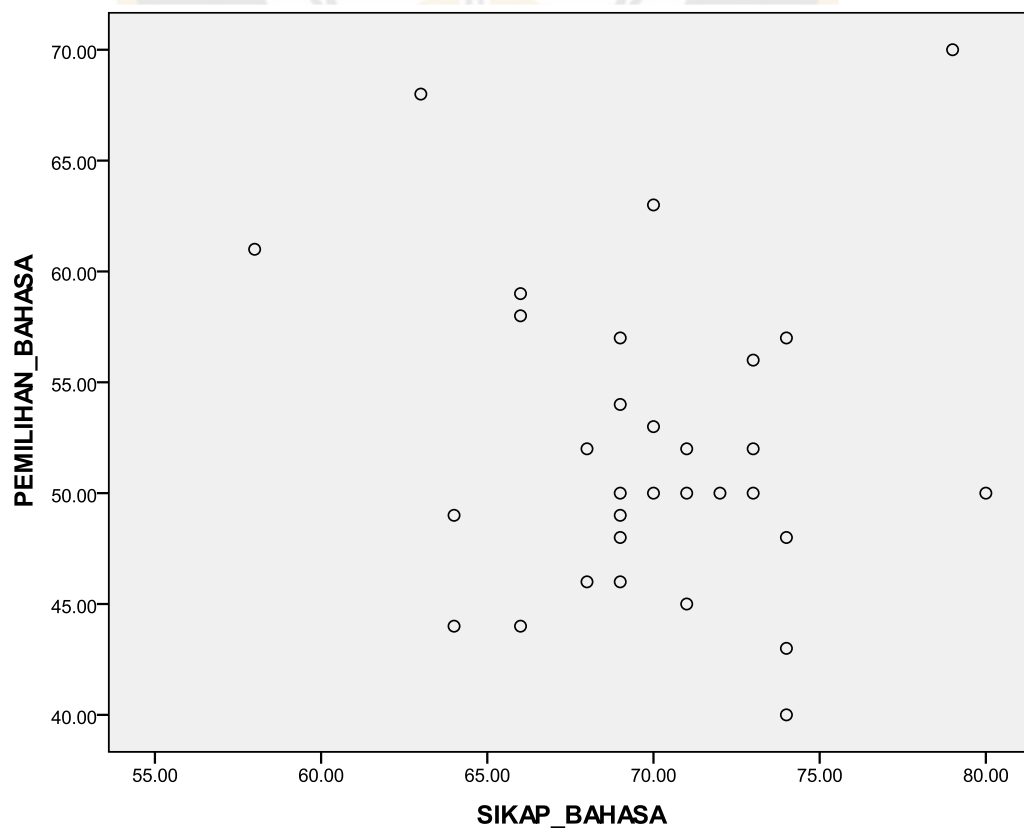
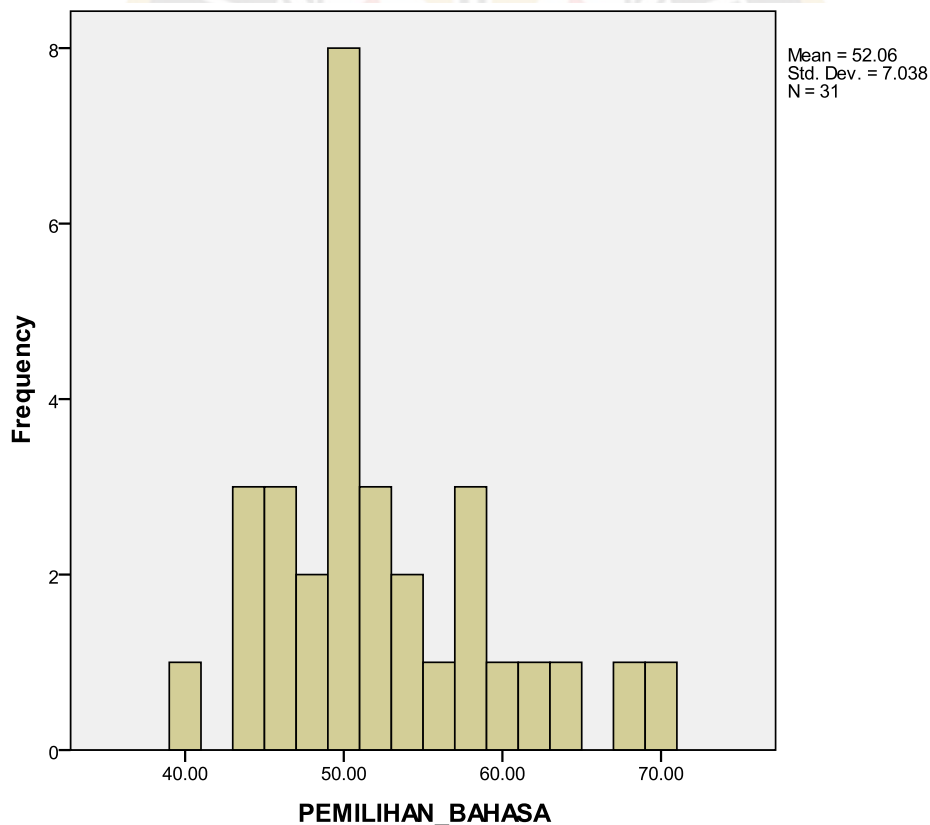


Diagram 2 berikut ini menggambarkan frekuensi pemilihan bahasa yang dilakukan oleh responden terhadap bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata (mean) untuk pemilihan bahasa ini sebesar 52,06. Apabila melihat tampilan gambar pada diagram ini, posisi nilai 52,06 berada di antara nilai 50 dan 60. Dengan demikian tergambar jelas bahwa tiga batang mulai dari posisi nilai 50 mewakili bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa lain secara berturut-turut.

DIAGRAM 2
Paired Sample t-Test (batang)



Dari diagram batang ini jelaslah bahwa frekuensi pemilihan bahasa Indonesia mendominasi bahasa Betawi dan bahasa lain. Frekuensi pemilihan bahasa Indonesia bernilai 8, sedangkan frekuensi bahasa Betawi bernilai 3 dan frekuensi bahasa lain bernilai 2. Hasil ini membuktikan kembali bahwa bahasa Indonesia cenderung dipilih dalam pertuturan oleh para responden.

Frekuensi pemilihan bahasa yang tersaji dalam diagram 2 mengindikasikan pula bahwa bahasa Betawi memang belum dapat menggeser posisi bahasa Indonesia dalam tindak komunikasi. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional masih tetap dianggap sebagai bahasa nomor satu oleh para responden. Hal itu didukung oleh fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berstatus sebagai siswa, sisanya berstatus sebagai mahasiswa. Tentunya guru di sekolah mengarahkan, mendidik, dan memberi pemahaman kepada para siswa bahwa bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi. Bentuk penanaman nilai semacam ini selanjutnya menginternalisasi pikiran para siswa. Oleh karena itu, para responden lebih cenderung memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan.

Perkembangan teknologi informasi juga memberi pengaruh dalam pemilihan bahasa responden. Usia responden yang masih tergolong muda tentunya memiliki keinginan yang besar untuk melakukan pemenuhan kebutuhan akan informasi. Internet menjadi sarana yang paling diminati anak muda untuk mewujudkan keingintahuannya terhadap informasi yang berkembang saat ini. Dengan internet, para remaja dapat langsung terkoneksi dengan belahan dunia mana pun. Positifnya, pengetahuan mereka secara bertahap dan cepat akan

bertambah. Namun, sisi negatifnya, terkait kebiasaan berbahasa, para remaja akan cenderung mencontoh tokoh idolanya yang beberapa di antaranya memiliki kebiasaan berbahasa yang kurang positif. Mereka mulai akrab dengan kosakata, istilah, atau jargon-jargon yang muncul pada era saat ini, seperti bahasa gaul atau bahasa alay. Dengan demikian, untuk sekadar mengikuti perkembangan zaman, para remaja memilih bentuk atau variasi bahasa semacam itu.

Analisis selanjutnya adalah uji regresi untuk melihat seberapa besar sikap bahasa memengaruhi pemilihan bahasa para responden. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya sikap bahasa. Analisis regresi terangkum dalam tabel 12 berikut ini.

TABEL 12
Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIKAP BAHASA ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PEMILIHAN BAHASA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.104 ^a	.011	-.023	7.11911

a. Predictors: (Constant), SIKAP BAHASA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.103	1	16.103	.318	.577 ^a
	Residual	1469.768	29	50.682		
	Total	1485.871	30			

a. Predictors: (Constant), SIKAP BAHASA

b. Dependent Variable: PEMILIHAN BAHASA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.459	20.255		3.133	.004
	SIKAP BAHASA	-.163	.289	-.104	-.564	.577

a. Dependent Variable: PEMILIHAN BAHASA

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dikatakan bahwa sikap bahasa turut memengaruhi pemilihan bahasa responden. Dari tabel terlihat nilai R square sebesar 0,011 atau 1,1%. Artinya sikap bahasa berpengaruh sekitar 1,1% terhadap pemilihan bahasa, sisanya 98,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan hasil uji korelasi yang menyatakan bahwa sikap bahasa tidak secara langsung berhubungan dengan pemilihan bahasa responden.

Apabila memerhatikan nilai signifikan sebesar 0,577 atau 57,7% (lebih besar dari 5%) sehingga diasumsikan bahwa sikap bahasa tidak linear dengan pemilihan bahasa. Sikap bahasa tidak berbanding lurus dengan pemilihan bahasa. Kemudian nilai konstanta bernilai negatif, yaitu -0,163. Artinya sikap bahasa tidak berpengaruh positif terhadap pemilihan bahasa. Dengan kata lain, dalam

kasus ini sikap bahasa tidak memberi pengaruh yang luar biasa dalam pemilihan bahasa oleh para responden.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan ternyata pemilihan bahasa oleh para responden di lokasi Condet, Jakarta Timur memiliki kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Pemilihan bahasa ibu (bahasa Betawi) hanya pada beberapa keperluan tertentu. Penggunaan bahasa ibu mulai tergeser oleh bahasa Indonesia. Bahasa ibu perlahan mulai ditinggalkan oleh penutur muda. Dengan demikian, bahasa ibu tidak menjadi pilihan utama bagi para responden.

4.2.2 Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan

Berikut ini disajikan hasil rekapitulasi pemilihan bahasa pada responden di Setu Babakan, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan penelitian sikap pada tanggal 6—12 Februari 2017.

TABEL 13
Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan

PEMILIHAN BAHASA	RANAH			RATA-RATA
	KELUARGA	PENDIDIKAN		
		RESMI	TIDAK RESMI	
BAHASA INDONESIA	52.20%	91.49%	79.52%	74.40%
BAHASA BETAWI	38.58%	1.70%	9.84%	16.71%
BAHASA LAIN	9.22%	6.81%	10.64%	8.89%
NILAI INDEKS	2.29	1.95	1.99	2.08

Kriteria skor

Skor 1,00—1,66: kecenderungan memilih bahasa lain dalam pertuturan

Skor 1,67—2,33: kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan

Skor 2,34—3,00: kecenderungan memilih bahasa Betawi dalam pertuturan

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa pemilihan bahasa untuk setiap ranah atau situasi berbeda-beda pada setiap bahasa. Pada ranah keluarga responden yang memilih bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mitra tutur sebanyak 52,20%, memilih bahasa Betawi sebanyak 38,58%, dan memilih bahasa lain sebanyak 9,22%. Apabila dilihat nilai indeks yang dihasilkan sebesar 2,29 maka dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Meskipun tidak mutlak kecenderungannya, dapat dikatakan persentase responden memilih bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mitra tutur cukup besar. Ada lebih dari sepertiga dari total responden (38,58%) yang tetap memilih bahasa ibunya saat berinteraksi dengan mitra tutur di rumah.

Responden memilih menggunakan bahasa Betawi terutama saat berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara yang usianya lebih tua. Untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang lebih muda, dengan pembantu, tetangga, teman atau tamu yang berkunjung ke rumah, responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit sekali menggunakan pilihan bahasa lain seperti bahasa gaul atau bahasa Indonesia ragam santai.

Pada ranah pendidikan, penelitian ini dibedakan menjadi dua situasi, yaitu formal dan nonformal. Situasi formal pada saat responden berinteraksi dengan guru atau dosen, kepala sekolah atau dekan, teman, dan pegawai sekolah atau pegawai kampus dalam konteks kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau mengurus keperluan administratif di ruang guru dan ruang tata usaha. Situasi nonformal, yaitu pada saat responden berinteraksi selain dalam situasi yang telah

disebutkan tadi, misalnya saat jam istirahat atau saat sebelum dan sesudah jam pelajaran.

Pada situasi formal di sekolah/ kampus, sebagian besar responden memilih bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Dari hasil analisis diketahui bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebesar 91,49%, bahasa Betawi hanya 1,70%, dan bahasa lain 6, 81%. Artinya, secara multak dalam situasi formal di sekolah/kampus, responden memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena faktor sosial budaya yang berkembang di lingkungan sekolah atau kampus. Ada norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa atau mahasiswa dalam bertindak atau berperilaku, termasuk dalam berbahasa. Para responden diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun saat berada di lingkungan sekolah atau kampus, terutama dalam situasi formal. Tidak heran apabila pilihan menggunakan bahasa Indonesia mendapat persentase yang sangat besar.

Ada sekitar 1,70% responden yang menggunakan bahasa Betawi saat situasi formal di kelas. Setelah dikonfirmasi, ternyata mereka melakukannya saat berinteraksi dengan teman sesuku dan dengan beberapa teman lain di luar pengawasan guru atau dosen di dalam kelas. Sesekali mereka mengambil peluang untuk bercakap-cakap atau hanya sekadar bertanya kepada teman di kelas tentang suatu hal, misalnya tugas, dengan bahasa ibunya.

Dalam situasi nonformal pemilihan bahasa Indonesia pun masih mendominasi dengan persentase sebesar 79,52%. Kemudian untuk pemilihan bahasa Betawi sebesar 9, 84% dan pemilihan bahasa lain sebesar 10,64%.

Ternyata para responden masih terpengaruh norma yang berlaku di lingkungan sekolah atau kampus sehingga ada kecenderungan untuk tetap memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Selain itu, orang-orang yang berada di sekeliling pun turut memengaruhi pilihan bahasa mereka. Apabila memilih bahasa Betawi, para responden merasa khawatir akan dianggap tidak berkelas atau merasa malu dengan bahasa yang mereka miliki. Sebagian orang masih menganggap bahwa seseorang yang menggunakan bahasa Betawi atau logat Betawi merupakan dari golongan marjinal atau pinggiran. Oleh karena itu, untuk menghindari anggapan negatif tersebut para responden lebih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Persentase pemilihan bahasa Betawi sebesar 9,84% pada situasi nonformal ini sebenarnya didukung oleh sikap bahasa responden yang cenderung positif, terutama saat berada dalam komunitas. Di kampung Setu Babakan ini terdapat beberapa komunitas yang dibentuk oleh sekumpulan anak muda Betawi yang masih peduli terhadap eksistensi bahasa ibunya. Mereka biasa berkumpul untuk sekadar membahas budaya dan bahasa Betawi di kalangan anak muda zaman sekarang yang mulai pudar. Pada kesempatan lain, mereka juga mengisi waktu untuk membicarakan gaya hidup yang sedang populer di kalangan anak muda.

Ada beberapa komunitas yang memang sengaja dibentuk dan dibina oleh lembaga kebudayaan betawi atau bagian pengelola pariwisata di wilayah ini. Pada waktu-waktu tertentu biasa ditampilkan pertunjukan seni budaya Betawi, seperti lenong, tari-tarian, atau musik Betawi. Dari sinilah anak muda dibina untuk mencintai budaya, termasuk bahasa Betawi. Dengan demikian, komunitas

semacam ini menjadi penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya Betawi di kalangan anak muda Betawi.

Selanjutnya, apabila melihat nilai indeks yang diperoleh pada ranah pendidikan, pada situasi formal nilai indeks sebesar 1,95 dan pada situasi nonformal nilai indeks sebesar 1,99. Kedua nilai indeks tersebut termasuk kategori kedua, yaitu kecenderungan responden memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Ternyata hasilnya sejalan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi para responden dalam memilih bahasa. Dengan demikian, pada ranah pendidikan dan keluarga para responden masih cenderung memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan.

Berdasarkan pembahasan mengenai sikap bahasa pada kedua wilayah penelitian, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa ada korelasi tidak langsung antara sikap bahasa dengan pemilihan bahasa responden. Apabila seseorang memiliki sikap bahasa yang positif maka ia akan memilih bahasa yang dianggap sesuai dengan perasaan (afektif) dan diwujudkan dalam penggunaannya (konatif). Temuan pada penelitian ini, yaitu responden memiliki sikap yang positif terhadap bahasa ibunya hanya pada komponen kognitif, sedangkan pada komponen afektif dan konatif sikapnya cenderung tidak positif. Idealnya responden akan memilih bahasa ibunya untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, kenyataannya responden justru memilih variasi bahasa lain, bukan bahasa ibunya.

Analisis selanjutnya dilakukan *One-Sample t-Test* untuk melihat sejauh mana signifikansi pemilihan bahasa responden. Uji signifikansi ini mencakup ketiga pilihan bahasa, yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain.

Dasar pengujian ini dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) sikap bahasa yang telah dianalisis sebelumnya.

TABEL 14
One-Sample t-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PEMILIHAN BAHASA	47	53.7021	4.68538	.68343

One-Sample Test

	Test Value = 53					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PEMILIHAN BAHASA	1.027	46	.310	.70213	-.6736	2.0778

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diinterpretasikan bahwa pemilihan bahasa ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 53,70. Nilai rata-rata ini kemudian dijadikan dasar untuk menguji nilai signifikan dari pemilihan bahasa secara keseluruhan. Nilai uji harus berdekatan dengan besarnya nilai rata-rata dan besarnya di bawah nilai rata-rata. Maka ditetapkan nilai uji sebesar 53. Setelah dilakukan penghitungan maka diperoleh nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,310 atau 31%. Artinya, pemilihan bahasa tidak secara signifikan tergambar pada semua responden. Dalam kasus ini, pemilihan bahasa responden tidak multak pada salah satu bahasa yang diujikan (bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain). Hasil penilaian beragam pada 47 responden yang diteliti.

Untuk pemilihan bahasa di Setu Babakan, responden menentukan pilihan yang berbeda-beda. Persentase dan perolehan nilai indeks pemilihan bahasa menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula. Pemilihan bahasa berbeda-beda pada ini menggambarkan kebiasaan berbahasa para responden yang cenderung berlaku tidak adil, terutama terhadap bahasa ibunya. Porsi penggunaan bahasa ibu lebih kecil daripada bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Pada kesehariannya, para responden dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan ia menentukan sikap untuk memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam pertuturan. Ternyata, pilihan dari sebagian besar responden tidak mengarah kepada bahasa ibu. Mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan sosial-budaya Betawi. Akan tetapi, kesadaran tersebut terkalahkan oleh realitas yang mereka hadapi secara langsung pada era saat ini. Apabila mereka tetap mempertahankan kesadarannya itu, maka berbagai persoalan akan langsung muncul. Persoalan di sini terkait dengan kekhawatiran dari dalam diri mereka.

Kekhawatiran ini dialami oleh sebagian besar responden. Mereka mengalami situasi psikologis yang sulit dihindari. Pada satu sisi mereka harus menggunakan bahasa Betawi sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya yang melingkupinya. Namun, di sisi lain mereka harus menanggalkan bahasa ibunya karena berbagai alasan tertentu. Di sini terjadi dilema dalam diri responden.

Dari dua ranah yang diteliti, pemilihan bahasa Betawi pada ranah keluarga persentasenya lebih besar daripada ranah pendidikan. Pada ranah keluarga situasi kebahasaan lebih mendukung pada pilihan bahasa Betawi. alasannya karena pada

ranah ini responden sehari-harinya melakukan kontak langsung dengan anggota keluarga yang memang berasal dari lingkungan sosial-budaya Betawi. Sementara itu, pada ranah pendidikan persentase pemilihan bahasa Betawi lebih kecil karena dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan yang mengondisikan responden untuk berbicara dengan bahasa Indonesia.

Berikutnya analisis *Paired Sample t-Test* dengan menyandingkan nilai perolehan sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden. Analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana signifikansi korelasi kedua variabel.

TABEL 15
Paired Sampel t-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SIKAP_BAHASA	68.7660	47	3.80625	.55520
	PEMILIHAN BAHASA	53.7021	47	4.68538	.68343

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SIKAP BAHASA & PEMILIHAN BAHASA	47	.041	.784

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SIKAP BAHASA – PEMILIHAN BAHASA	15.06383	5.91389	.86263	13.32745	16.80021	17.463	46	.000

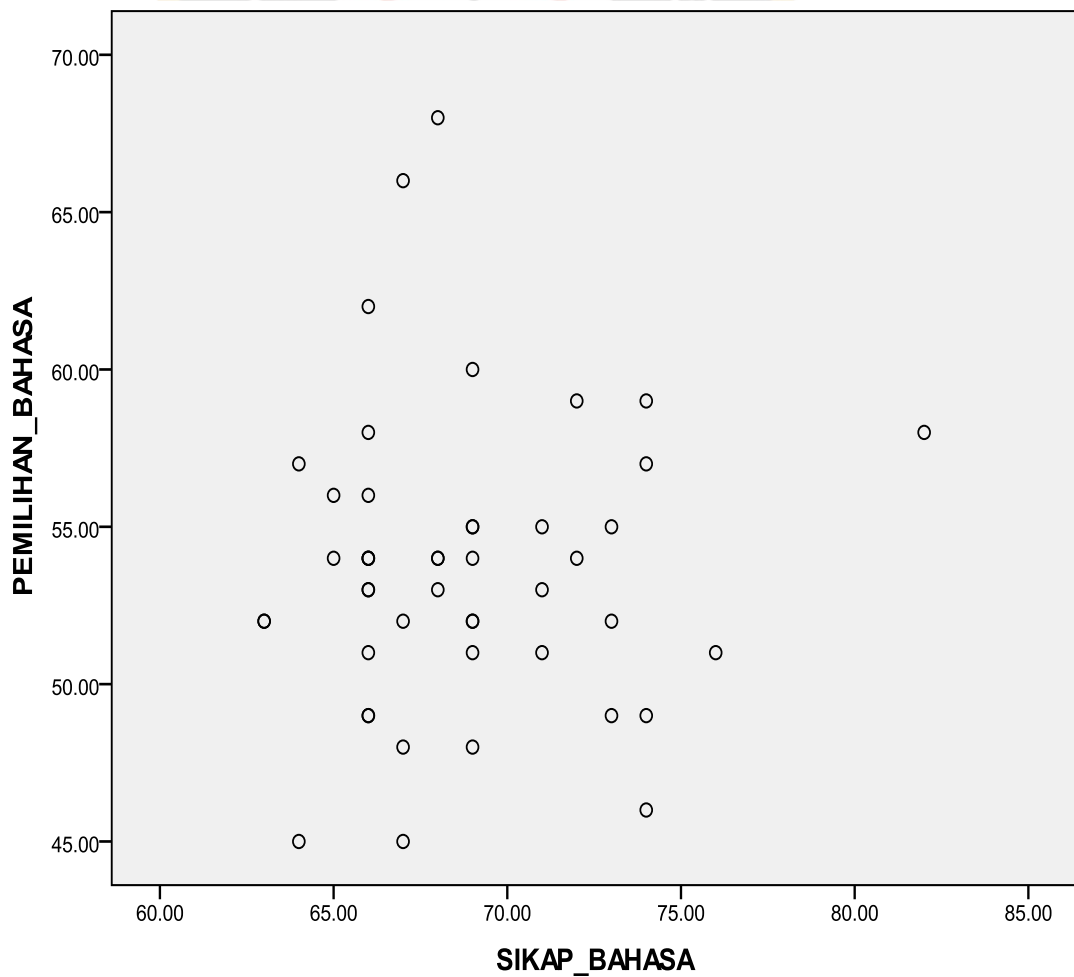
Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata (mean) sikap bahasa responden lebih tinggi daripada nilai rata-rata (mean) pemilihan bahasa. Kemudian, korelasi antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa bernilai positif, yaitu 0,041 dengan nilai sig. 0,784 atau 78,4%. Artinya sikap bahasa dan pemilihan bahasa memiliki hubungan positif, tetapi secara tidak signifikan. Data analisis valid terbukti dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0%.

Idealnya apabila sikap bahasa terhadap satu bahasa tertentu bernilai positif maka responden akan memilih bahasa tersebut dalam pertuturan. Pada penelitian ini responden memiliki sikap tidak positif terhadap bahasa ibunya dan pada kegiatan berbahasa mereka cenderung tidak memilih bahasa ibunya. Para responden lebih cenderung memilih bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya.

Kecenderungan tidak positif terlihat pada dua komponen sikap, yaitu afektif dan konatif. Para responden tidak merasa bangga, tidak merasa memiliki bahasa ibunya sehingga tidak direalisasikan dalam wujud kebiasaan berbahasa. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi pilihan bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan lawan tutur.

Pengetahuan yang dimiliki responden mengenai bahasa ibunya ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap pilihan bahasanya. Bahasa Indonesia justru lebih dominan dalam pertuturan mereka. Ketika peneliti melakukan kontak langsung dengan para responden, hanya sebagian kecil saja responden yang merespons dengan bahasa Betawi.

DIAGRAM 3
Paired Sample t-Test (dot)



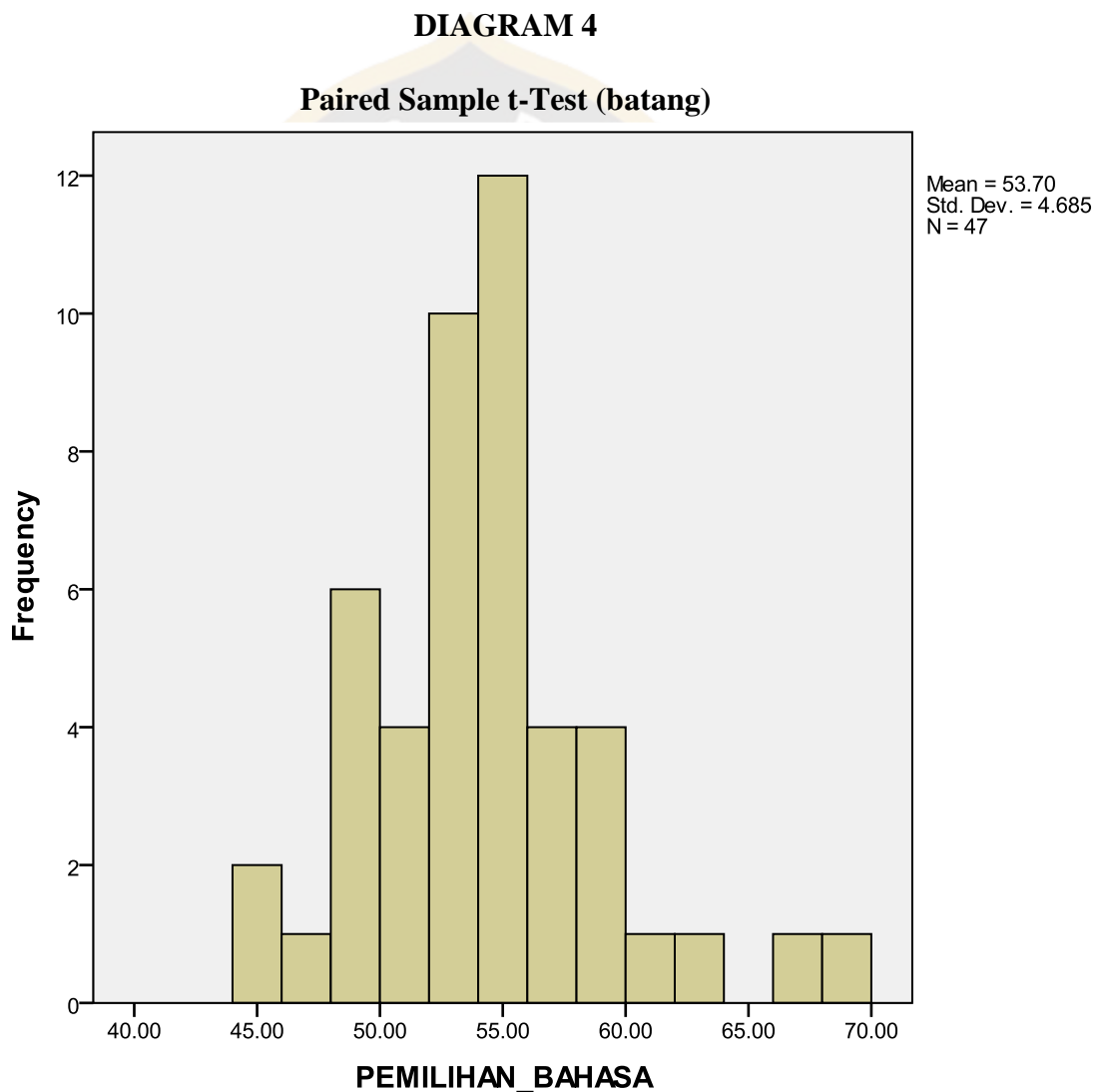
Gambaran sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden tercermin dalam diagram 3. Pada diagram ini terlihat bahwa terjadi persebaran yang cukup acak. Persebaran ini sesuai dengan hasil uji korelasi sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan langsung antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa responden.

Apabila nilai korelasi positif maka akan terlihat persebaran yang teratur dan terarah ke sebelah kanan atas. Akan tetapi, pada kasus ini tidak demikian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam memilih satu bahasa dalam pertuturan, tidak hanya dipengaruhi oleh sikap bahasa responden tetapi juga dipengaruhi faktor dari luar seperti lingkungan dan lawan tutur.

Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh responden di wilayah Condet ini terutama dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Condet yang sekarang sudah jauh berbeda dari Condet pada masa beberapa puluh tahun lalu. Hal yang paling jelas menampakan perbedaan, yaitu dari segi penduduk yang menghuni kawasan Condet. Warga asli Betawi Condet sudah mulai tergusur oleh para pendatang dari suku dan etnis lain. Hal itu membawa pengaruh terhadap kebiasaan berbahasa masyarakatnya. Responden yang merupakan keturunan Betawi mengalami pergeseran bahasa karena melakukan kontak bahasa dengan lingkungan sekitar yang mayoritas pendatang. Dengan demikian, secara perlahan para responden akan lebih sering memilih bahasa lain, bukan bahasa Betawi, saat berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

Diagram 4 di bawah ini menggambarkan frekuensi pemilihan bahasa yang dilakukan oleh responden terhadap bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata (mean) untuk pemilihan bahasa ini

sebesar 53,70. Apabila melihat tampilan gambar pada diagram ini, posisi nilai 53,70 berada di antara nilai 50 dan 55. Dengan demikian tergambar jelas bahwa tiga batang mulai dari posisi nilai 50 mewakili bahasa Betawi, bahasa lain, dan bahasa Indonesia secara berturut-turut.



Dari diagram batang ini jelaslah bahwa frekuensi pemilihan bahasa Indonesia mendominasi bahasa Betawi dan bahasa lain. Frekuensi pemilihan bahasa Indonesia bernilai 10, sedangkan frekuensi bahasa Betawi bernilai 6 dan

frekuensi bahasa lain bernilai 4. Hasil ini membuktikan kembali bahwa bahasa Indonesia cenderung dipilih dalam pertuturan oleh para responden.

Frekuensi pemilihan bahasa yang tersaji dalam diagram 4 mengindikasikan pula bahwa bahasa Betawi memang belum dapat menggeser posisi bahasa Indonesia dalam tindak komunikasi. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional masih tetap dianggap sebagai bahasa nomor satu oleh para responden. Hal itu didukung oleh fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berstatus sebagai siswa, sisanya berstatus sebagai mahasiswa. Tentunya guru di sekolah mengarahkan, mendidik, dan memberi pemahaman kepada para siswa bahwa bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi. Bentuk doktrinasi semacam ini selanjutnya menginternalisasi pikiran para siswa. Oleh karena itu, para responden lebih cenderung memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan.

Perkembangan teknologi informasi juga memberi pengaruh dalam pemilihan bahasa responden. Usia responden yang masih tergolong muda tentunya memiliki keinginan yang besar untuk melakukan pemenuhan kebutuhan akan informasi. Internet menjadi sarana yang paling diminati anak muda untuk mewujudkan keingintahuannya terhadap informasi yang berkembang saat ini. Dengan internet, para remaja dapat langsung terkoneksi dengan belahan dunia mana pun. Positifnya, pengetahuan mereka secara bertahap dan cepat akan bertambah. Namun, sisi negatifnya, terkait kebiasaan berbahasa, para remaja akan cenderung mencontoh tokoh idola yang beberapa di antaranya memiliki kebiasaan berbahasa yang kurang positif. Mereka mulai akrab dengan kosakata,

istilah, atau jargon-jargon yang muncul pada era saat ini, seperti bahasa gaul atau bahasa alay. Dengan demikian, untuk sekadar mengikuti perkembangan zaman, para remaja memilih bentuk atau variasi bahasa semacam itu.

Analisis selanjutnya adalah uji regresi untuk melihat seberapa besar sikap bahasa memengaruhi pemilihan bahasa para responden. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya sikap bahasa. Analisis regresi terangkum dalam tabel 16 berikut ini.

TABEL 16
Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIKAP BAHASA ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PEMILIHAN BAHASA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.041 ^a	.002	-.020	4.73315

a. Predictors: (Constant), SIKAP BAHASA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.707	1	1.707	.076	.784 ^a
	Residual	1008.123	45	22.403		
	Total	1009.830	46			

- a. Predictors: (Constant), SIKAP BAHASA
 b. Dependent Variable: PEMILIHAN BAHASA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.222	12.627		3.977	.000
	SIKAP BAHASA	.051	.183	.041	.276	.784

- a. Dependent Variable: PEMILIHAN BAHASA

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat dikatakan bahwa sikap bahasa turut memengaruhi pemilihan bahasa responden. Dari tabel terlihat nilai R square sebesar 0,002 atau 0,2%. Artinya sikap bahasa berpengaruh sekitar 0,2% terhadap pemilihan bahasa, sisanya 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan hasil uji korelasi yang menyatakan bahwa sikap bahasa secara langsung berhubungan dengan pemilihan bahasa responden. Akan tetapi, korelasinya sangat kecil, kurang dari 1%.

Apabila memerhatikan nilai signifikan sebesar 0,784 atau 78,4% (lebih besar dari 5%) sehingga diasumsikan bahwa sikap bahasa tidak linear dengan pemilihan bahasa. Sikap bahasa tidak berbanding lurus dengan pemilihan bahasa. Kemudian nilai konstanta bernilai positif, yaitu 0,051. Artinya sikap bahasa berpengaruh positif terhadap pemilihan bahasa. Dengan kata lain, dalam kasus ini sikap bahasa hanya sedikit memberi pengaruh dalam pemilihan bahasa oleh para responden.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan ternyata pemilihan bahasa oleh para responden di lokasi Setu Babakan, Jakarta Selatan memiliki kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan. Pemilihan bahasa ibu (bahasa Betawi) hanya pada beberapa keperluan tertentu. Penggunaan bahasa ibu mulai tergeser oleh bahasa Indonesia. Bahasa ibu perlahan mulai ditinggalkan oleh penutur muda. Dengan demikian, bahasa ibu tidak menjadi pilihan utama bagi para responden.

4.3 Dampak Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Pemertahanan Bahasa Betawi

Berdasarkan analisis sikap bahasa dan pemilihan bahasa para remaja keturunan Betawi di Condet, Jakarta Timur dan Setu Babakan, Jakarta Selatan maka diperoleh gambaran mengenai dampak terhadap pemertahanan bahasa ibu (bahasa Betawi) sebagai berikut.

Responden memiliki sikap bahasa yang cenderung tidak positif terhadap bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibunya, terutama pada komponen kognitif. Mereka paham dan mengerti mengenai bahasa Betawi, tetapi kurang merasa bangga sehingga tidak diwujudkan dalam penggunaannya sehari-hari. Beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain perasaan malu, khawatir dianggap kampungan, merasa tidak bergengsi dan khawatir dianggap kasar atau tidak sopan. Alasan tersebut memungkinkan mereka untuk tidak menggunakan atau memilih bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan mitra tutur.

Alasan lain yang juga dapat menjadi pemicu sikap bahasa responden, yaitu kebiasaan berbahasa di dalam keluarga. Sebagian besar responden sudah tidak terbiasa menggunakan bahasa Betawi saat di rumah. Kemungkinannya hanya sedikit, misalnya saat berbicara dengan saudara yang lebih tua atau orang tua, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia atau variasi bahasa lain.

Idealnya sikap bahasa yang positif berbanding lurus dengan pemilihan bahasanya. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap sebuah bahasa maka realisasinya dengan memilih bahasa tersebut dalam pertuturan. Misalnya, seseorang mempunyai sikap yang positif pada bahasa Indonesia maka ia akan senantiasa memakai bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Sikap positif terhadap suatu bahasa diwujudkan dalam bentuk kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma bahasa yang bersangkutan.

Kesetiaan terhadap bahasa merupakan wujud pertama dari sikap positif ini. Setia artinya tetap dan teguh hati pada bahasanya. Seberapa besar pengaruh dari luar tidak akan menggoyahkan sikapnya yang setia pada pilihan. Seorang yang setia pada bahasa akan senantiasa memunculkan kebiasaan berbahasa dengan bahasa yang ia pilih.

Wujud kedua dari sikap positif adalah kebanggaan terhadap bahasanya. Bangga dapat berarti merasa memiliki. Bangga terhadap bahasa berarti merasa memiliki bahasa yang bersangkutan. Seseorang yang bangga dengan bahasa ibunya berarti ia merasa memiliki bahasa tersebut. Apabila seseorang telah merasa bangga, merasa memiliki maka ia senantiasa akan menjaga bahasa tersebut agar selalu terpelihara dengan baik.

Wujud ketiga dari sikap positif adanya kesadaran akan norma bahasa. Seseorang akan patuh pada kaidah atau aturan dalam sebuah sistem bahasa. Kesadaran ini bukan hanya dalam komponen kognitif, tetapi juga terwujud dalam komponen konatif atau perilaku berbahasa.

Ketiga wujud dari sikap bahasa tersebut dapat menjadi modal bagi seseorang untuk menentukan pilihan bahasanya dalam pertuturan. Akan tetapi, kenyataannya tidak semulus itu. Para responden memiliki sikap yang positif terhadap bahasa ibunya, bahasa Betawi pada komponen kognitif. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa ibunya. Mereka pun mengetahui fungsi bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keadaan ini tidak berlaku untuk dua komponen lainnya, yaitu afektif dan konatif.

Apabila responden memiliki indeks yang baik pada komponen kognitif, harapannya adalah indeks untuk afektif dan konatif juga baik. Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti itu. Para responden tidak merasa bangga dengan bahasa ibunya. Mereka tidak memilih bahasa Betawi dalam pertuturan. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan.

Kasus ini memberi pemahaman bahwa bahasa ibu memang sangat penting untuk diperkenalkan, diajarkan, dan dilestarikan. Bahasa ibu dapat menjadi pintu gerbang pemahaman anak terhadap dunia luar. Bahasa ibu menjadi sarana penanaman nilai-nilai kebaikan melalui keluarga.

Di sisi lain, kehadiran bahasa Indonesia seakan menggeser peran bahasa ibu. Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam pertuturan. Bahasa Indonesia menjadi sarana mengenal dunia yang lebih luas.

Kehadiran bahasa asing pun turut mewarnai persaingan antarbahasa yang berkembang di Indonesia. Ada anggapan bahwa apabila seseorang menguasai bahasa asing maka masa depannya akan menjadi lebih baik. Dengan kemampuan bahasa asing yang baik, seseorang akan mendapat pekerjaan yang bergengsi.

Pada situasi seperti ini, terdapat tiga bahasa yang berkembang di Indonesia. Satu sama lain memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda. Terlepas dari itu semua, bahasa ibulah yang paling rentan keberadaannya. Bahasa Betawi yang menjadi kajian dalam penelitian ini telah terbukti mengalami pergeseran pemakaian. Bahasa Indonesia semakin kuat kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Tentu menjadi salah satu ancaman bagi pemertahanan bahasa Betawi yang hanya berstatus sebagai bahasa ibu.

Apabila keadaan semacam ini terus berlangsung, dapat diprediksi bahwa keberadaan bahasa Betawi akan terancam, terutama di kalangan remaja. Generasi muda tidak lagi dapat mewarisi bahasa Betawi kepada generasi berikutnya. Bahasa Betawi hanya akan dikenal di kalangan orang tua saja. Sikap bahasa yang tidak positif terhadap bahasa ibu akan membawa dampak di masa mendatang. Ketika responden yang saat ini berusia remaja tumbuh dan berkembang menjadi dewasa tentunya keadaan ini akan berlanjut dalam kehidupan yang akan mereka jalani di masa yang akan datang. Mereka tidak lagi dapat mewarisi bahasa ibunya kepada generasi berikutnya, misalnya kepada anak atau cucu. Dengan kata lain, dapat diprediksi bahwa eksistensi bahasa Betawi akan terancam. Di masa mendatang remaja atau generasi muda lebih cenderung memilih bahasa Indonesia

dalam berkomunikasi dengan mitra tutur dan generasi berikutnya sudah tidak lagi menggunakan bahasa Betawi.

Responden yang cenderung memilih bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya perlahan akan berdampak buruk terhadap pemertahanan bahasa ibu, bahasa Betawi. Mereka sungkan untuk menggunakan bahasa ibunya. Dengan demikian, pada tataran remaja, pemertahanan bahasa Betawi akan mengalami hambatan.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan dan saran penelitian.

5.1 Simpulan

Sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi di dua wilayah penelitian, yaitu Condet dan Setu Babakan memiliki dampak terhadap pemertahanan bahasa Betawi, khususnya di kalangan generasi muda atau remaja. Remaja di kedua wilayah ini memiliki sikap yang tidak positif terhadap bahasa ibunya. Mereka hanya memiliki pengetahuan saja tentang bahasa ibunya, tetapi tidak memiliki rasa bangga dan tidak merealisasikannya dalam penggunaan sehari-hari. Dengan kata lain, para remaja memiliki kognitif yang baik terhadap bahasa Betawi, tetapi tidak diwujudkan pada komponen afektif dan komponen konatif. Hal itu terlihat dari rata-rata indeks sikap bahasa yang diperoleh sebesar 2,24 di wilayah Condet dan rata-rata indeks sebesar 2,31 di wilayah Setu Babakan. Indeks sikap bahasa para remaja di dua wilayah ini termasuk dalam kategori tidak positif.

Pemilihan bahasa pun menggambarkan keadaan yang hampir merata pada kedua wilayah penelitian. Pada ranah keluarga dan pendidikan para remaja lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya. Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemilihan bahasa para remaja. Faktor internal yang

berasal dari dalam diri remaja, seperti rasa malu, gengsi, dan anggapan-anggapan yang merendahkan diri sendiri saat menggunakan bahasa Betawi. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan lingkungan sekolah atau kampus.

Sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi di Condet dan Setu Babakan yang tidak mengarah kepada bahasa ibu ini berdampak pada pemertahanan bahasa Betawi. Bahasa Betawi mulai bergeser penggunaannya di kalangan remaja. Remaja tidak lagi menjadikan bahasa Betawi sebagai bahasa yang utama dalam pertuturan. Remaja lebih menikmati bahasa lain yang sedang berkembang saat ini. Apabila dibiarkan terus berlangsung, keadaan seperti ini akan mengancam eksistensi bahasa Betawi di kalangan remaja. Para remaja akan kehilangan kemampuan untuk mewarisi bahasa ibunya kepada anak dan cucunya kelak.

5.2 Saran

Beberapa dampak negatif yang telah diuraikan tersebut tentunya sangat tidak diharapkan menjadi kenyataan. Perlu ada perhatian khusus mengenai dampak ini. Langkah pertama yang dapat dilakukan, yaitu pembiasaan berbahasa Betawi di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pintu gerbang penanaman nilai-nilai kebaikan kepada anak. Dari dalam keluarga dimulai segala sesuatunya. Apabila dari dalam rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa Betawi, maka diprediksi para remaja akan terbiasa pula menggunakan bahasa Betawi di lingkungan luar rumah.

Upaya pemertahanan bahasa Betawi di kalangan remaja yang juga dapat dilakukan, yakni dengan pembinaan sikap positif para remaja terhadap bahasa ibunya. Pembinaan ini dapat diwujudkan dengan membentuk komunitas-komunitas yang peduli terhadap perkembangan bahasa dan budaya Betawi. Komunitas diharapkan menjadi wadah untuk bertukar pikiran di antara anggotanya mengenai hal-hal terkait bahasa dan budaya Betawi. Di dalam komunitas, dimungkinkan muncul kepedulian para remaja terhadap bahasa dan budayanya. Hal yang paling mungkin terjadi, yaitu para anggota dapat dengan nyaman menggunakan bahasa Betawi untuk saling bertegur sapa atau berdiskusi. Apabila pembinaan berjalan baik maka upaya pemertahan bahasa ibu (bahasa Betawi) di kalangan remaja diprediksi akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph dan Jeff Connor-Linton. (2006). *An Introduction to Language and Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. (Ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- Ginting, Erni Farida. (2004). *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa: Kasus Guyub Bugis di Cilincing, Jakarta Utara*. Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Harbelubun, Yohanna Claudia Dhian. (2003). *Hubungan Sikap Bahasa terhadap Penggunaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia pada Pelajar Berbahasa Ibu Bahasa Tionghoa di SMU Tarsisius I Jakarta*. Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Herwati. (2013). "Pemertahanan Bahasa Konjo di Tengah Desakan Bahasa Bugis di Daerah Buffer Stard" (Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Holmes, Janet. (1993). *An Introduction to Sociolinguistics: Learning about Language*. New York: Longman Publishing.
- Huberman, B. 2002. *Growth and Development, Ages 13 to 17 — What You Need to Know* (daring). Diunduh dari http://www.themediaproject.com/facts/development/0_3.htm pada 14 Februari 2012.
- Hudson, Richard A. (1996). *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.

- Jogiyanto. 2013. *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon*. Yogyakarta: BPFEE.
- Krech, David, Richard S. Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey. (1988). *Individual in Society*. Berkeley: Mc. Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Lerner, Richard M. dan Laurence Steinberg (Editor). 2004. *Handbook of Adolescent Psychology: Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lumintang, Yayah B. (1990). *Pola Pemakaian Bahasa di Lingkungan Rumah Tangga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mabbim. (2015). *Sikap Bahasa Generasi Muda Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam Menurut Ciri Sosial dan Latar Kebahasaan: Seri Terbitan Mabbim*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mappiare, Andi. 1988. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Milroy, Lesley. (2003). *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. London: Blackwell Publishing.
- Mustakim. (1997). *Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi Jakarta terhadap Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia*. Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Priana, Ronny Yudhi Septa. (2013). *Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa sebagai Ungkapan Identitas: Sudi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Padarincang Kabupaten Serang* (Tesis). Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sitorus, Nurhayati, Dwi Widayati, dan Masdiana Lubis. (2014). "Pemertahanan Bahasa Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi" (Makalah dalam Jurnal Kajian Linguistik, Tahun ke-12, No.2, Agustus 2014). Medan: Program Sudi Linguistik FIB USU.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sugiyono dan Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. (2011). *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suhardi, Basuki. (1996). *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif Atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. (1990). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- . (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triandis, Marry C. (1971). *Attitude and Attitude Change*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistics: An Introduction*. London: Penguin.
- Wilian, Sudirman. (2006). *Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Identitas Etnis: Kajian Atas Dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Lampiran 1



MAGISTER ILMU LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

KUESIONER SIKAP BAHASA DAN PEMILIHAN BAHASA

Dalam rangka pengumpulan data tentang sikap bahasa dan pemilihan bahasa masyarakat, terutama di kalangan generasi muda Betawi, kami mohon kesediaan Saudara untuk mengisi kuesioner di bawah ini. Data hasil survei ini akan digunakan sebagai bahan dalam penyusunan tesis dengan judul “Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi” pada Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Kami mohon kuesioner berikut ini diisi dengan sejujur-jujurnya agar data yang kami peroleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kerahasiaan Saudara sebagai pengisi kuesioner kami jamin.

Atas bantuan dan kesediaan Saudara mengisi kuesioner ini, kami ucapkan terima kasih yang tulus.

Data Pribadi

Bagian ini berisi data pribadi responden. Pada bagian ini Saudara cukup membubuhkan tanda silang (x) pada jawaban yang tersedia.

1. Jenis kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Usia
 - a. 16—18 tahun
 - b. 19—21 tahun
3. Tempat lahir
 - a. Jakarta
 - b. Luar Jakarta
4. Tempat tinggal saat ini
 - a. Jakarta
 - b. Luar Jakarta
5. Pendidikan terakhir (saat ini ditempuh)
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Perguruan Tinggi (Sarjana)
6. Bahasa pertama (bahasa ibu)
 - a. Bahasa Betawi
 - b. Bahasa lain
7. Suku bangsa ayah
 - a. Betawi
 - b. Bukan Betawi
8. Suku bangsa ibu
 - a. Betawi
 - b. Bukan Betawi
9. Jangka waktu tinggal di Jakarta
 - a. Kurang dari 5 tahun
 - b. Lebih dari 5 tahun

A. SIKAP BAHASA

I. Aspek Kognitif

Bagian ini berisi pernyataan yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, atau keyakinan terhadap fungsi dan manfaat bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Bubuhkan tanda centang pada kolom (SS) jika Saudara *sangat setuju*, kolom (S) jika Saudara *setuju*, kolom (TS) jika Saudara *tidak setuju*, atau kolom (STS) jika Saudara *sangat tidak setuju*.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A	Pengetahuan tentang Bahasa Daerah				
1	Bahasa daerah menunjukkan jati diri/identitas kedaerahan seseorang.				
2	Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah.				
3	Bahasa daerah menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia.				
4	Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dasar.				
5	Bahasa daerah harus dilestarikan melalui program pemerintah daerah.				
B	Pengetahuan tentang Bahasa Indonesia				
6	Bahasa Indonesia mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia.				
7	Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam				

	mengembangkan iptek dan kebudayaan di Indonesia.				
8	Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh orang asing yang bekerja di Indonesia.				
9	Bahasa Indonesia menjadi bukti kedaulatan negara Indonesia.				
10	Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia.				
C	Pengetahuan tentang Bahasa Asing				
11	Penguasaan bahasa asing dapat meningkatkan taraf hidup seseorang.				
12	Bahasa asing dapat menjadi modal bagi seseorang untuk meraih masa depan yang lebih baik.				
13	Di era globalisasi penguasaan bahasa asing lebih utama daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah.				
14	Orang yang menguasai bahasa asing memiliki kesempatan lebih besar dalam meraih pekerjaan yang bergengsi.				
15	Penguasaan bahasa asing dapat menjadi penyokong bangsa untuk bersaing di dunia internasional.				

II. Aspek Afektif

Bagian ini berisi pernyataan yang berhubungan dengan penilaian saudara terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bubuhkan tanda centang pada kolom (SS) jika Saudara *sangat setuju*, kolom (S) jika Saudara *setuju*, kolom (TS) jika Saudara *tidak setuju*, atau kolom (STS) jika Saudara *sangat tidak setuju*.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A	Penilaian terhadap Bahasa Daerah				
1	Bahasa daerah lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.				

2	Dengan menguasai bahasa daerah membuat harga diri saya terangkat.				
3	Saya bangga dapat berbahasa daerah dengan baik.				
4	Saya lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dalam bahasa daerah.				
5	Kosakata bahasa daerah lebih mudah dipelajari daripada bahasa Indonesia dan bahasa asing.				
B	Penilaian terhadap Bahasa Indonesia				
6	Bahasa Indonesia lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing.				
7	Dengan menguasai bahasa Indonesia membuat harga diri saya terangkat.				
8	Saya bangga dapat berbahasa Indonesia dengan baik.				
9	Saya lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.				
10	Kosakata bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah dan bahasa asing.				
C	Penilaian terhadap Bahasa Asing				
11	Bahasa asing lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.				
12	Dengan menguasai bahasa asing membuat harga diri saya terangkat.				

13	Saya bangga dapat berbahasa asing dengan baik.				
14	Saya lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dalam bahasa asing.				
15	Kosakata bahasa asing lebih mudah dipelajari daripada bahasa Indonesia dan bahasa daerah.				

III. Aspek Konatif

Bagian ini berisi pernyataan yang berhubungan dengan kecenderungan saudara terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bubuhkan tanda centang pada kolom (SS) jika Saudara *sangat setuju*, kolom (S) jika Saudara *setuju*, kolom (TS) jika Saudara *tidak setuju*, atau kolom (STS) jika Saudara *sangat tidak setuju*.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A	Kecenderungan terhadap Bahasa Daerah				
1	Saya lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.				
2	Saya lebih suka membaca buku-buku yang disajikan dalam bahasa daerah.				
3	Saya lebih memilih menggunakan bahasa daerah saat menyapa orang asing walaupun tahu bahwa ia dapat berbahasa Indonesia.				
4	Saya senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa daerah.				
5	Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi di media sosial.				

B	Kecenderungan terhadap Bahasa Indonesia				
6	Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.				
7	Saya lebih suka membaca buku-buku yang disajikan dalam bahasa Indonesia.				
8	Saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat menyapa orang asing daripada langsung menanggapi dengan bahasa asing.				
9	Saya senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia.				
10	Saya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi di media sosial.				
C	Kecenderungan terhadap Bahasa Asing				
11	Saya lebih sering menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi.				
12	Saya lebih suka membaca buku-buku yang disajikan dalam bahasa asing.				
13	Saya lebih memilih menggunakan bahasa asing saat menyapa orang asing walaupun tahu bahwa ia dapat berbahasa Indonesia.				
14	Saya senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa asing.				
15	Saya terbiasa menggunakan bahasa asing saat berinteraksi di media sosial.				

B. PEMILIHAN BAHASA

No.	Pertanyaan	Partisipan	Bahasa yang dipilih		
			a.	b.	c.
1	Bahasa yang Saudara pergunakan di rumah saat berbicara dengan:	1. Ayah	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		2. Ibu	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		3. Saudara yang berusia sebaya	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		4. Saudara yang berusia lebih muda	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		5. Saudara yang berusia lebih tua	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		6. Pembantu yang berusia sebaya	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		7. Pembantu yang berusia lebih muda	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		8. Pembantu yang berusia lebih tua	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		9. Tetangga sesuku berusia sebaya	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		10. Tetangga sesuku berusia lebih muda	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		11. Tetangga sesuku berusia lebih tua	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		12. Teman sesuku berusia sebaya	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		13. Teman sesuku berusia lebih muda	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		14. Teman sesuku berusia lebih tua	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		15. Tamu yang datang berkunjung	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
2	Bahasa yang Saudara pergunakan di sekolah/kampus dalam situasi resmi dan tidak resmi saat berbicara dengan:				

	a. Situasi resmi	16. Guru/dosen	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		17. Kepala sekolah /dekan	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		18. Teman sesuku	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		19. Teman lain suku	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		20. Pegawai tata usaha sekolah/kampus	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
	b. Situasi tidak resmi	21. Guru/dosen	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		22. Kepala sekolah /dekan	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		23. Teman sesuku	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		24. Teman lain suku	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		25. Pegawai tata usaha sekolah/kampus	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		26. Petugas kebersihan sekolah/kampus	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		27. Petugas keamanan sekolah/kampus	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain
		28. Penjual/pedagang makanan di kantin	a. Bahasa Betawi	b. Bahasa Indonesia	c. Bahasa lain

C. PERNYATAAN

Bagian ini berisi keseriusan dan kejujuran dalam mengisi kuesioner. Saudara cukup *melingkari* atau *menyilang* huruf di depan jawaban yang Saudara pilih.

1. Apakah Saudara serius dalam mengisi kuesioner ini?
 - a. Ya, serius.
 - b. Tidak.

2. Apakah Saudara telah menjawab pertanyaan dan memberikan penilaian dengan jujur?
 - a. Ya, jujur.
 - b. Tidak.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan Saudara mengisi kuesioner ini.

Peneliti



Lampiran 2

REKAP DATA PRIBADI RESPONDEN

NO.	ASPEK	CONDET JAKARTA TIMUR	SETU BABAKAN JAKARTA SELATAN	JUMLAH
1	JENIS KELAMIN			
	a. Laki-laki	25	31	56
	b. Perempuan	6	16	22
2	USIA			
	a. 16--18 tahun	21	34	55
	b. 19--21 tahun	10	13	23
3	TEMPAT LAHIR			
	a. Jakarta	31	47	78
	b. Luar Jakarta	0	0	0
4	TEMPAT TINGGAL SAAT INI			
	a. Jakarta	31	47	78
	b. Luar Jakarta	0	0	0
5	PENDIDIKAN TERAKHIR (SAAT INI DITEMPUH)			
	a. SD	0	0	0
	b. SMP	0	0	0
	c. SMA	25	40	65
	d. Perguruan Tinggi (Sarjana)	6	7	13
6	BAHASA PERTAMA (BAHASA IBU)			
	a. Bahasa Betawi	31	47	78
	b. Bahasa Lain	0	0	0
7	SUKU BANGSA AYAH			
	a. Betawi	31	47	78
	b. Bukan Betawi	0	0	0
8	SUKU BANGSA IBU			
	a. Betawi	31	47	78
	b. Bukan Betawi	0	0	0
9	JANGKA WAKTU TINGGAL			
	DI JAKARTA			0
	a. Kurang dari 5 tahun	0	0	0
	b. Lebih dari 5 tahun	31	47	78

Lampiran 3







